

**FENOMENA INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT
BERAGAMA**

(Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

TESIS

Oleh:

Lujeng Ayu Safitri

NIM. 16750014



PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM

SEKOLAH PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2018

FENOMENA INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA

(Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

TESIS

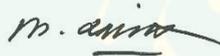
Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Ilmu Agama Islam (M. Ag)

Oleh:

Lujeng Ayu Safitri
NIM. 16750014

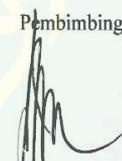
Pembimbing :

Pembimbing I



Dr. H. M. Zainuddin, M A
NIP. 19620507 199501 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Roibin, M. HI
NIP. 19681218 199003 1 002

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Lujeng Ayu Safitri
NIM :16750014
Program Studi :Magister Sudi Ilmu Agama Islam
Judul Proposal : Fenomena Interaksi Sosial Antar Agama (Studi di Desa
Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. M. Zainuddin, M A
NIP. 19620507 199501 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Roibin, M. HI
NIP. 19681218 199003 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

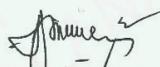


Dr. H. Ahmad Barizi, M A
NIP. 19731212 199803 1 001

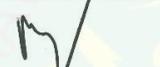
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: *Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2018.

Dewan Penguji,


Dr. H. Mufidah Ch. M. Ag
NIP. 196009101989032001

Penguji Utama


Drs. H. Basri Zain, M. A., Ph. D
NIP. 196812311994031002

Ketua Penguji


Dr. H. M. Zainuddin, M A
NIP. 196205071995011001

Pembimbing I

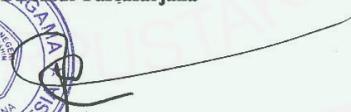

Dr. H. Roibin, M. HI
NIP. 196812181990031002

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

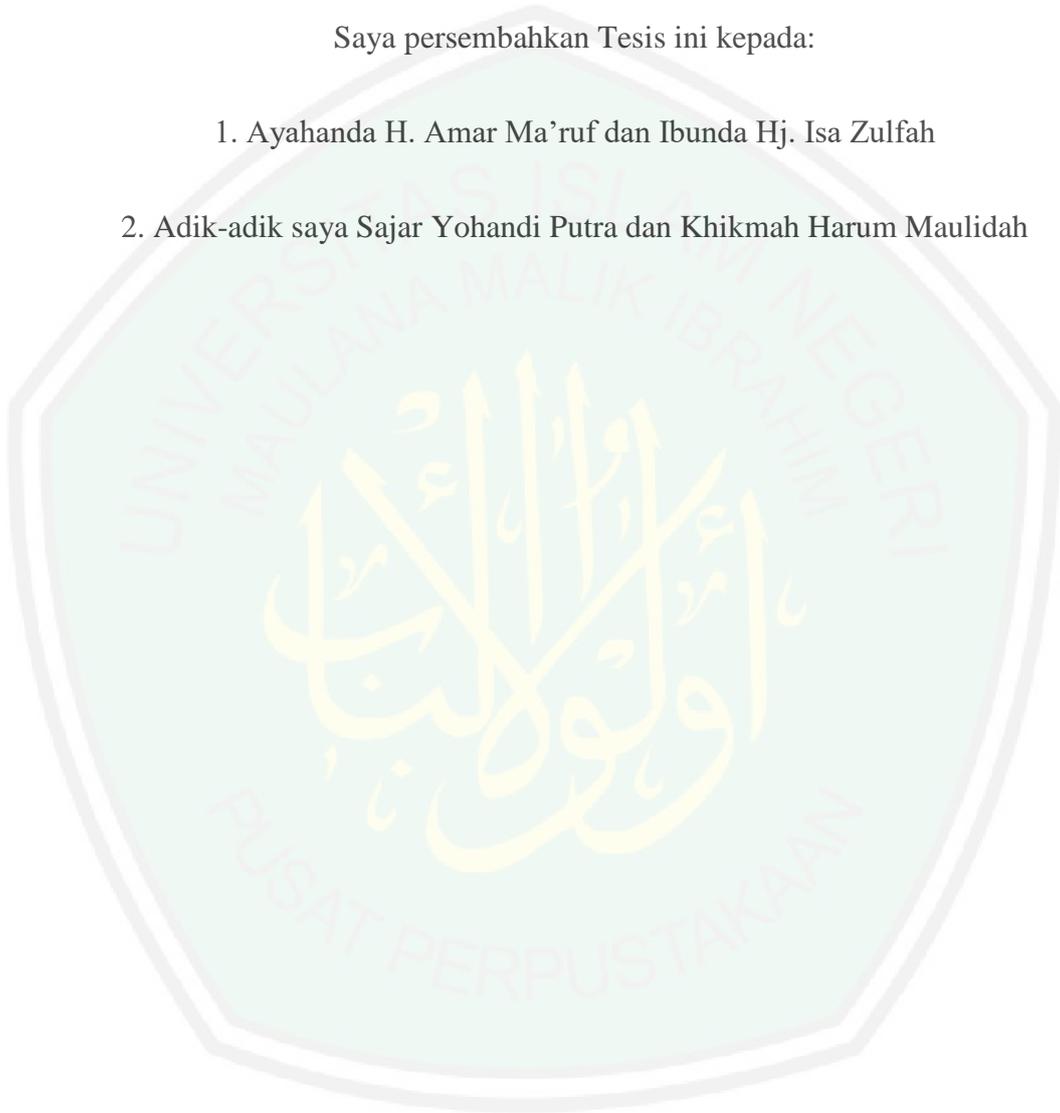



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tesis ini kepada:

1. Ayahanda H. Amar Ma'ruf dan Ibunda Hj. Isa Zulfah
2. Adik-adik saya Sajar Yohandi Putra dan Khikmah Harum Maulidah



HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan," (Q.S. Al-Insyirah:5)



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lujeng Ayu Safitri

NIM :16750014

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Fenomena Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutuipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Mei 2018



Lujeng Ayu Safitri

16750014

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Fenomena Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”** dengan baik. Penulisan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Magister Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirat nanti.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M A selaku Ketua Program Studi S2 M. SIAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M A selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Roibin, M. HI selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta sumbangsih pemikirannya yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen dan sivitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberi wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu hingga selesainya penulisan tesis ini.
7. KH. Marzuki Mustamar dan keluarga beserta seluruh pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek yang telah memberi banyak ilmu dan doa kepada penulis.
8. Ibu H. Sunarti S.Pd Selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Ngijo Karangploso Malang dan Seluruh Bapak Ibu Guru di SDN 1 Ngijo yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Bapak H. Khusyairi selaku kepala desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan beserta perangkatnya yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Para tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang sudah bersedia menjadi informan penelitian.

11. Kepada teman-teman SIAI angkatan 2016 yang telah berjuang bersama-sama dalam dua tahun perkuliahan.
12. Kepada semua teman santri di Pon. Pes Sabilurrosyad Gasek, khususnya kamar KCB 1, Nanda, Mbak Nuha, Bu mita, Onet, Bu Ron, Kak Lutfi, Nila Aisyeh, Denai, Firda, Naili Kharirotul, Kusrina, Titis, Rahma, dan Batul yang selalu memberikan semangat dan dukungan penulis.
13. Adik-adikku terkasih dan tersayang Sajar Yohandi Putra dan Khikmah Harum Maulidah yang selalu memberi do'a dan dukungan.
14. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan Tesis ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiiin ya Robbal alamin.*

Malang, 27 Mei 2018

Lujeng Ayu Safitri

16750014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= H	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Difthong

أو = aw

آئي = ay

أو = u

اي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1

B. Fokus Penelitian.....	
C. Tujuan Penulisan.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	24
BAB II :KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	26
B. Agama dan Masyarakat.....	33
C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.....	37
BAB III :METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	55
BAB IV :PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
1. Kondisi Ekonomi Desa Balun.....	61
2. Kondisi Pendidikan Desa Balun.....	63

3. Kondisi Agama Desa Balun.....	64
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	68
1. Proses Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Balun.....	68
2. Pola Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Balun.....	81
BAB V :PEMBAHASAN.....	94
A. Proses Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Balun.....	94
1. Sejarah.....	97
2. Agama.....	99
3. Kultur.....	104
4. Keluarga.....	106
5. Peranan pamong desa dan tokoh agama.....	118
B. Pola interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun.....	113
1. Pola Idealis.....	115
2. Pola Humanis.....	116
3. Pola Dialogis.....	118
BAB VI :PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	127
DAFTAR RUJUKAN.....	129
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	19
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Data Matapecaharian Masyarakat Desa Balun.....	61
Tabel 4.2 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Balun.....	63
Tabel 4.3 Agama Penduduk Desa Balun.....	65
Tabel 4.5 Nama Tempat Ibadah di Desa Balun.....	66
Tabel 4.6 <i>Statement</i> Masyarakat Desa Balun.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Skema Proses Interaksi Sosial.....	95
Gambar 5.2 Skema Analisis Proses Interaksi.....	112
Gambar 5.3 Skema Analisis Pola Interaksi.....	123



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.4 Presentase Agama Penduduk Desa Balun.....65



ABSTRAK

Safitri, Lujeng Ayu. 2018. Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan) Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. H. Roibin, M. H.I.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Antarumat Beragama

Indonesia merupakan bangsa dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Begitu pula dengan agama dan aliran kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Dengan perbedaan keyakinan tersebut maka, kerap kali memunculkan suatu konflik. Di Indonesia, konflik yang terjadi akibat perbedaan agama terjadi di setiap tahunnya dan pemicunya datang dari berbagai faktor. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Di desa ini terdapat tiga agama yang di anut (Islam-Kristen-Hindu). Meskipun beda keyakinan, akan tetapi mereka tidak pernah mengalami suatu konflik. Terlebih konflik yang ditimbulkan dari agama. Sehingga desa ini di juluki sebagai “Desa Pancasila”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan proses terjadinya interaksi sosial antar umat agama di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan. (2) Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif-fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Penelitian ini berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses terjadinya interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan ini merupakan hasil dari akumulasi panjang dan berkesinambungan dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi. Prosesnya melalui lima tahapan (1) sejarah, (2) agama, (3) budaya, (4) keluarga, (5) Peran pamong desa dan tokoh agama. Sedangkan mengenai pola, dalam interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa ada tiga pola yang dihasilkan. *Pertama*, pola ideologis, *Kedua*, pola humanis, *Ketiga*, pola dialogis.

ABSTRACT

Safitri, Lujeng Ayu. 2018. Interreligious Social Interaction (Study in Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan). Thesis, Islamic Study Program, Graduate of Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: (1) Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. H. Roibin, M.H.I.

Indonesia is a nation with a very diverse ethnic composition. Similarly, the religion and the beliefs of the community. With these differences of beliefs, often leads to a conflict. In Indonesia, conflicts that occur due to religious differences occur in each year and the trigger comes from various factors. This is different from what happened in Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. There are three religions in this village (Islam-Christian-Hindu). In spite of their different beliefs, they never experienced a conflict. Especially conflicts arising from religion. So this village is dubbed as "Pancasila Village".

The purpose of this research are: (1) To describe the process of social interaction among religious people in Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. (2) To describe the pattern of social interaction among religious people in Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

The methodology used is the Talcott Parsons descriptive-qualitative-functional structural approach. This research is a field study. The key instrument is the researcher himself, and data collection techniques are carried out through observation, interviews, and other data collection methods. The Data were analyzed by reducing data, exposing data, and drawing conclusions.

The research result showed that the process of interfaith interactions in Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan is the result of long and continuous accumulation of various interacting elements. The process is through five stages (1) history, (2) religion, (3) culture, (4) family, (5) role of village officials and religious leaders. While the pattern, in interfaith interactions in Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan showed that there are three patterns produced. *The first*, the ideological pattern, *The second*, the humanist pattern, and *the third*, the dialogical pattern.

Keywords: Social Interaction, Interreligious Religion

مستخلص البحث

سفرتي، لوجنج أيو. ٢٠١٨. التفاعل الاجتماعي بين الأديان (دراسة في قرية *Balun* منطقة *Turi* محافظة *Lamongan*. رسالة الماجستير. قسم الدراسات الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. تحت الإشراف (١) الدكتور محمد زين الدين الماجستير (٢) الدكتور ريبين الماجستير. الكلمات الرئيسية: التفاعل الاجتماعي وبين الأديان

دولة إندونيسيا دولة ذات ثقافة متنوعة وكذلك الأديان والمعتقدات المختلفة. وأحيانا هذه الاختلافات تؤدي إلى الصراع. في إندونيسيا تحدث الصراعات بسبب الاختلافات الدينية في كل عام بعدة عوامل. وهذا الحال ا يختلف عما يحدث في قرية *Balun* منطقة *Turi* محافظة *Lamongan*. فيها ثلاثة أديان وهي الإسلام والمسيحية والهندوسية. رغم من معتقداتهم المختلفة لكنهم لم يختبروا صراعاً. خاصة الصراعات الناشئة عن الدين. ولذا تطلق هذه القرية باسم قرية "*Pancasila*".

يهدف هذا البحث (أ) لوصف عملية التفاعل الاجتماعي بين الأديان في قرية *Balun* منطقة *Turi* محافظة *Lamongan*. (ب) لوصف نمط التفاعل الاجتماعي بين الأديان في قرية *Balun* منطقة *Turi* محافظة *Lamongan*.

المنهج المستخدم في هذه البحث الوصف النوعي البنوي لتلكوت بارسونز (*Talcott Parsons*). هذا البحث هو دراسة ميدانية. وأدوات البحث المستخدم هي الباحث نفسه. وتتكون طريقة جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات وطرق جمع البيانات الأخرى. تم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرضها واتخاذ الخلاصة.

وتدل نتائج البحث على أن عملية التفاعل الاجتماعي بين الأديان في قرية *Balun* منطقة *Turi* محافظة *Lamongan* نتيجة التراكم الطويل المستمر من العناصر المختلفة التي تؤثر فيها. وعمليتها تتكون من خمسة مراحل (١) التاريخ و(٢) الدين و(٣) الثقافة و(٤) الأسرة و(٥) دور رئيس القرية ورجال الأديان. وأما النمط التفاعل الاجتماعي بين الأديان فيها فهو يتكون من ثلاثة أنماط وهي النمط الأيديولوجي والنمط الإنساني و النمط الحوارية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan afiliafis ideologis yang berbeda-beda. Setiap kategori sosial memiliki budaya internal sendiri yang unik, sehingga berbeda dengan kecenderungan budaya internal kategori sosial yang lain.¹

Dari segi kultural maupun struktural, fenomena di Indonesia tersebut mencerminkan adanya tingkat keberagaman yang tinggi. Dari segi agama saja Indonesia memiliki enam agama yang sudah di sahkan di Indonesia. Dengan seperti itu, perlu adanya toleransi antar umat beragama supaya terjalin hubungan yang baik dan menjadikan damainya Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian

¹ Umi Sumbulah dan Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013). Hlm. 1.

dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.² Orang beragama berarti orang yang menganut agama. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat dunia dan akhirat.³

Agama sebagaimana dikatakan oleh Aslem Vor Feurbach,⁴ dalam bentuk apapun dia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal manusia. Karena itu, peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal ini berkaitan mendasar dengan kehidupan manusia, bahwa ada suatu yang sangat primordial pada diri manusia yang disebut fitrah untuk beragama.

Akan tetapi, dalam setiap agama terkandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior dan menyelamatkan, sedang orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Pandangan semacam ini dikenal dengan istilah Eksklusif.⁵ Kedua, ajaran bahwa setiap orang harus dihormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama. Hal ini dikenal

² Team Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix: 2008). Hlm. 14.

³ Rahmadi Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia) 2017. Hlm. 278.

⁴ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986). Hlm. 36.

⁵ Pandangan Eksklusif terjadi karena belum terjadinya pertemuan antara agama dan budaya.

dengan pandangan inklusif.⁶ Sebagaimana diketahui bahwa “agama” termasuk salah satu jenis ikatan primordial, selain memberikan ajaran tentang tata nilai dan norma-norma ketentraman hidup, dengan sendirinya juga berusaha menanamkan keyakinan akan “kebenaran mutlak” atau absolutisasi yang dibawa kepada pemeluk masing-masing agama.⁷

Jika dipahami letak agama dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan kolektif para pemeluknya, agama bisa menjadi sesuatu yang sangat sensitif sehingga dapat melahirkan sikap fanatik, merasa paling benar sendiri dan lain sebagainya. Dengan cara pandang dan sikap yang demikian, maka dalam proses interaksi sosial tidak jarang terjadi konflik sosial. Berbagai pendapat telah dikemukakan mengenai sebab timbulnya konflik. Salah satunya Hendropuspito yang mengatakan bahwa penyebab konflik sosial yang bersumber dari agama adalah perbedaan tingkat kehidupan, serta adanya masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama.⁸

Isu konflik antarumat beragama semakin marak untuk diperbincangkan, bukan hanya kalangan lokal melainkan global. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia maka sangat wajar jika konflik antaragama sering terjadi. Hal ini dikarenakan setiap agama memiliki ciri-ciri tersendiri, yang tidak sama karakteristiknya antara masing-masing agama. Agama betapapun

⁶ Pandangan Inklusif terjadi dimana mulai terjadi hubungan antara agama satu dengan yang lainnya, dan mulai ada penghargaan atas kebenaran agama lainnya. Namun mereka masih menyatakan bahwa agamanya yang paling benar. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004). Hlm. 1.

⁷ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah Pemikiran*. Hlm. 138.

⁸ Ahmad Sanusi, *Agama di Tengah Kemiskinan*, (Jakarta: Logos: 1999). Hlm. 87.

mengajarkan tentang solidaritas dan integritas sosial tetapi mempunyai kecenderungan terjadinya disintegrasi. Sebab untuk memperkuat sejauh mana kebenaran suatu agama itu, doktrin yang dianut dan dipahami dijadikan acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungan di mana ia hidup dan berkembang. Jadi betapapun agama dapat menjadi unsur perekat tetapi pada sisi lain ia memicu timbulnya konflik. (*disintegrasi*).⁹

Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir.¹⁰

Di Indonesia, konflik yang terjadi akibat perbedaan agama terjadi di setiap tahunnya dan pemicunya datang dari berbagai faktor. Akibat dari sentimen etnis dan agama, pada tahun 2014 di kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman terjadi kerusuhan yang berujung pada kekerasan.¹¹ Kejadian ini berawal dari salah satu rumah yang dijadikan sebagai tempat Doa Rosario secara menetap selama satu bulan sehingga menimbulkan kerusuhan, tiga hari berselang terjadi kasus pengrusakan segel sebuah bangunan di Pangukan Sleman yang dijadikan sebagai rumah ibadat. Tidak sampai di situ, kasus lain

⁹ Hamdan, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI Bekerjasama dengan Badan Litbang gama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, (Jakarta:DEPAG RI, 2003). Hlm. 177-178.

¹⁰ St. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 189 - 208 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar).

¹¹ Bashori A. Hakim, *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta: 2015). Hlm. 131-135.

di Yogyakarta pada Kamis malam 29-05-2014 juga digegerkan dengan kekerasan kepada warga yang telah melakukan kegiatan ibadah.

Tidak hanya itu, di Tolikara pada Juli 2015 terjadi pembakaran masjid.¹² Kejadian itu bermula saat umat Islam Karubaga Kabupaten Tolikara hendak menjalankan shalat Idul Fitri. Tiba-tiba, sekelompok massa dari luar berteriak-teriak. Umat muslim yang hendak shalat sontak kaget dan langsung melarikan diri ke Koramil dan Pos 756/WMS untuk meminta perlindungan. Sepeninggal umat muslim itu, Masjid tersebut dibakar. Menurut Kapolri Jenderal Badrodin Haiti, inti persoalan adalah jemaat nasrani merasa terganggu dengan speaker masjid umat Muslim yang akan melakukan shalat ied. Umat Nasrani mengklaim suara speaker yang dipasang di tengah lapangan mengganggu ketenangan umum.

Pemicu lain yang menyebabkan terjadinya ketegangan antar umat beragama adalah disebabkan oleh kecurigaan dan kebersinggungan para pemeluk agama satu dengan yang lain yang berujung pada kekerasan. Seperti kasus yang terjadi di Medan,¹³ sebanyak delapan wihara yang berada di Kota Tanjung Balai dirusak warga pada Jumat malam 29 Juli. Perusakan itu diduga lantaran umat agama tertentu tersinggung terhadap seorang warga yang protes terhadap kegiatan ibadah di tempat ibadah di Jalan Karya, Tanjung Balai. Kasus selanjutnya adalah ketika Wali Kota Jakarta Selatan dituding melarang

¹² Ilham, *Ini Kronologi Pembakaran Masjid di Tolikara*, (<http://nasional.republika.co.id> Jum'at 17 juli 2015 18.11 WIB. Di akses pada 14 Februari 2018, pukul 15.48 WIB).

¹³ Erie Prasetyo, *Kronologi Perusakan Tempat Ibadah di Tanjung Balai*, (<http://news.okezone.co>. Sabtu, 30 Juli 2016 - 08:35, di akses pada 07 juli 2017, pukul 21.49 WIB).

jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) beribadah di kantor Camat Pasar Minggu, Ahad, 23 Oktober 2016.¹⁴

Hingga kasus yang terbaru yaitu tentang kasus penistaan agama yang yang di duga dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Pulau Pramuka, Kelurahan Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu, di mana ada pihak yang melaporkan pidato Ahok ke polisi. Ia dilaporkan karena diduga menista agama dengan mengaitkan Surat Al Maidah ayat 51 dengan politik. Lebih tepatnya, Ahok diduga menistakan agama karena mengatakan, "Jangan mau dibohongi pakai Al Maidah 51",¹⁵ yang sampai berujung pada aksi yang dilaksanakan oleh umat Islam pada 212 dan 213.¹⁶ Dari kasus-kasus yang terjadi, dapat dilihat bahwa sensitivitas agama itu sangat rentan menimbulkan konflik.

Konflik antaragama adalah fenomena yang muncul sejak agama-agama itu berinteraksi dengan yang lain. Meski demikian cita-cita akan kerukunan beragama tidak pernah pupus untuk di gagaskan, karena penyelamatan umat manusia terletak pada setiap umat beragama dalam menyikapi masalah dalam kehidupan. Kerukunan antarumat beragama bukanlah utopia yang tidak mungkin diwujudkan, betapapun sulitnya. Namun usaha dan pembinaan cita-

¹⁴ Akbar Nugroho Gumay, *Walikota Jaksel Dituding Larang Ibadah GBKP Pasar Minggu*, (<https://metro.tempo.co/read/news/2016> ,di akses pada 07 juli 2017, pukul 21.55 WIB).

¹⁵ Ahmad Masaul Khoiri, *Kata Warga Kepulauan Seribu Soal Pidato Ahok yang Kutip Al Maidah*, (<https://news.detik.com> , detikNews, Kamis 05 Januari 2017, 16:28 WIB, di akses pada 07 Juni 2017 pukul 22.03 WIB).

¹⁶ Elvan Dany Sutrisno, *FUI: Tuntut Ahok Diberhentikan, Alumni 212 Gelar Aksi 313*, (<https://news.detik.com> , detikNews, senin 27 Maret 2017, 11:02 WIB. di akses pada 07 Juli 2017, pukul 22.13 WIB).

cita ini harus diwujudkan.¹⁷ Menurut Zainuddin,¹⁸ meleraikan konflik atas nama agama memang tidak mudah, tindakan preventif¹⁹ yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman agama secara integral. Pemahaman agama tidak bisa dilakukan secara setengah-setengah, karena bisa menimbulkan *misunderstanding* terhadap agama orang lain.

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memang bukan semata-mata karena faktor perbedaan agama. Namun harus diakui bahwa agama seringkali digunakan oleh kelompok yang bertikai sebagai pembenaran bagi tindakannya atau digunakan sebagai pijakan dalam membangun solidaritas kelompoknya dalam berhadapan dengan kelompok lain.²⁰ Padahal, secara universal Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, bahkan Nabi Muhammad saw. pun tidak pernah mengajarkan untuk menyerang dan mengejek keyakinan agama lain.²¹ Dengan kata yang jelas dan tegas Islam memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Dalam Al-Qur'an terdapat realitas tentang pluralisme agama [Al-Qur'an 2:62]²², Meskipun jika Allah berkehendak menjadikan manusia umat yang satu, akan tetapi Allah menghendaki manusia berbeda dan berselisih [Al-Qur'an 11:118].²³ Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang

¹⁷ Alwi Sihab, *Islam Inklusif*. Hlm. 166

¹⁸ M. Zainuddin MA, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press. 2013). Hlm. 36.

¹⁹ Sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

²⁰ Afif Rifai, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: DEPAG RI Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Serta Puslitbang Kehidupan Beragama. 2003). Hlm. 20.

²¹ Hamdan, 182.

²² Al-Qur'an surah Al-Baqarah.

²³ Al-Qur'an surah Hud.

menjelaskan tentang hidup berdampingan secara damai [Al-Qur'an 109:1-6]²⁴, Tidak ada paksaan dalam beragama [Al-Qur'an 2:256]²⁵. Bahkan mengajarkan untuk saling berlomba dalam hal kebajikan [Al-Qur'an 5:48]²⁶. Sebab semua akan kembali kepada Allah. Jadi, dengan demikian yang dikehendaki Allah SWT adalah pluralisme interaksi positif saling menghormati.

Seperti telah diketahui, bahwa dalam rangka membina dan memelihara kerukunan antarumat beragama di Indonesia, pemertintah telah mencari jalan keluar melalui pelbagai cara dan upaya, antara lain dengan: Pertama, tahap pefungsian pranata-pranata agama sebagai media penyalur gagasan dan ide melalui dialog. Kedua, suatu negara atau wilayah menetapkan suatu agama tertentu sebagai agama resmi namun rakyat tidak mempunyai kewajiban untuk memeluk agama resmi tersebut dan orang yang memeluk agama non-agama resmi tidak diusir dari negara tersebut. Ketiga, kemerdekaan beragama telah benar-benar dimiliki oleh rakyat dan diabsahkan oleh negara.²⁷

Pada dasarnya makna terpenting dan terwujudnya kerukunan hidup beragama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai indikasi kokohnya rasa saling mempercayai antar sesama warga masyarakat yang mempunyai latar belakang keimanan berbeda menuju terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam berinteraksi, kerjasama dan beraktivitas untuk mencapai tujuan. Kerukunan bukan sekedar keadaan dimana tidak ada konflik, tetapi lebih dalam

²⁴ Al-Qur'an surah Al-Kafirun.

²⁵ Al-Qur'an surah Al-Baqarah.

²⁶ Al-Qur'an surah Al-Ma'idah.

²⁷ M. Zainuddin MA, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press. 2013). Hlm. 34-35.

kerukunan mengandung makna hidup dengan saling menghargai dalam segala hal sehingga untuk mencapai hal ini, perlu adanya upaya-upaya menuju semangat dan sikap kebersamaan di antara penganut berbagai agama pada masyarakat. Dengan kata lain, materi kerukunan hidup beragama hendaknya tercermin dari sikap, perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menekankan persaudaraan, toleransi dan penghargaan atas pluralitas agama, serta tidak menyalahgunakan agama untuk kepentingan individu, kelompok maupun politik.²⁸

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan, dalam tulisan ini dikatakan interaksi dengan orang lain. Dalam konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan interaksi secara simultan dengan lingkungannya.²⁹ Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.³⁰ Ketika ada dua orang yang saling menegur, berjabat tangan atau bahkan berkelahi maka disitulah terjadi proses interaksi.

Sedangkan Interaksi sosial adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.³¹ Interaksi sosial juga dapat dilakukan melalui bergaul dengan orang lain atau dengan

²⁸ Sudjangi, Kerukunan Antarumat Beragama dan Solusinya, Jurnal Dialog No 51 Th XVIII. Hlm. 41.

²⁹ M. Zainuddin MA, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press. 2013). Hlm. 17.

³⁰ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, cet. Ke delapan, 2012),. Hlm. 95.

³¹ Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: 2012. Kencana Prenadamedia), hlm. 59.

kelompoknya. Pergaulan juga akan terjadi apabila perorangan atau kelompok-kelompok saling berbicara, melakukan kerjasama, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam berinteraksi maka manusia atau kelompok tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakat sekitarnya.

Dalam bermasyarakat maka kita akan menjumpai berbagai bentuk interaksi. Salah satu bentuk interaksi yang dapat ditemui adalah interaksi antarumat beragama mengingat Indonesia merupakan negara yang warganya mempunyai keberagaman dalam hal keyakinan beragama.

Dalam konteks interaksi antaragama, masyarakat Indonesia dikenal sudah memiliki sistem nilai tersendiri sehingga dapat melakukan toleransi dengan berbagai macam kebhinekaan yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki sistem nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga harmonisasi dalam masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dikenal sebagai kearifan lokal. Akan tetapi, fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang pembicaraan mengenai agama masih sering menimbulkan konflik yang berujung pada suatu masalah besar. Kasus antarumat beragama ini juga sering dijadikan sebagai tumbal kepentingan politik sepihak bagi sebagian orang yang berkepentingan.

Sebagai negara yang mayoritas beragama, penulis membidik kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian. Ketika berbicara tentang Lamongan, maka ada hal yang melekat di ingatan kita yaitu tentang “terorisme”. Bagaimana tidak, pada tahun 2002 terjadi perkara bom Bali I yang dilakukan oleh pria bernama Amrozi asal Desa Tenggulun Solokuro Lamongan yang

menggegerkan seluruh pelosok negeri bahkan hingga mancanegara. Pasalnya serangan bom ke Paddy's Pub dan Sari's Café di Legian, Kuta, pada 12 Oktober 2002 tersebut menewaskan lebih dari 200 orang.³² Menariknya lagi pengeboman tersebut menggunakan dalih jihad. Kemudian polisi menangkap Amrozi di rumahnya di Desa Tenggulun, Solokuro, Lamongan, Jawa Timur, pada tanggal 5 November 2002. Amrozi menjadi terpidana bom Bali dan dieksekusi mati pada 9 November 2008. Sejak saat itu, kabupaten Lamongan yang awalnya hanya sebuah kabupaten dengan luas tidak lebih dari 2.000 km² yang terletak di sepanjang pantai utara Jawa Timur menjadi lebih terkenal daripada ibukota provinsi, Surabaya.

Di sisi lain, sebuah desa yang berada di kecamatan Turi kabupaten Lamongan merupakan salah satu gambaran dari keberagaman agama di Indonesia. Di desa Balun terdapat tiga agama yang dianut. Mayoritas warga desa ini beragama Islam, Kristen menempati urutan kedua dan Hindu menempati urutan ketiga.³³ Di desa ini juga terdapat Masjid, Gereja, dan Pure sebagai sarana masyarakat untuk beribadah.³⁴ Menariknya ketiga tempat peribadatan ini terdapat di satu lokasi yang letaknya saling berdekatan. Gereja (tempat ibadah agama Kristen) berada di sebelah timur atau depan Masjid yang berjarak sekitar 80 m, sementara Pure (tempat ibadah agama Hindu) berada di sebelah selatan atau kanan masjid yang hanya dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau dengan bahasa lain jarak antara Masjid dan Pure hanya berjarak 4 m.

³² Uni Lubis, *Menghapus dendam dari Desa Tenggulun Lamongan*, (<https://www.rappler.com>, 05 April 2017, 10.05 WIB. Di akses pada 16 Maret 2018 pukul 14.11 WIB).

³³ Observasi pada tanggal 06 Nopember 2017.

³⁴ Survey penulis pada tanggal 04 Nopember 2017

Meskipun demikian, masyarakat tetap dapat menjalankan kehidupannya dengan beriringan dalam satu lingkungan sosial.

Lebih menariknya lagi di desa ini terdapat keluarga³⁵ yang terdiri dari beberapa agama.³⁶ Ada yang tiga agama (Islam-Kristen-Hindu) ada pula yang dalam satu keluarga terdiri dari dua agama (Islam-Kristen). Maka perlu diwujudkan suatu hubungan yang dibangun secara baik antar umat beragama salah satunya melalui interaksi sosial antar agama agar tidak lagi terjadi salah faham antar umat beragama. Hal ini dilakukan supaya hubungan antar umat beragama terjalin dengan baik sehingga akan terwujud masyarakat yang dinamis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah disebagai berikut.

1. Bagaimana proses terjadinya interaksi sosial antar umat agama di desa Balun, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana pola interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

³⁵ Keluarga adalah ibu bapak dan anak-anaknya;seisi rumah

³⁶ Pernyataan pak Ngatimen salah satu penduduk desa pada tanggal 06 Nopember 2017

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses terjadinya interaksi sosial antar umat agama di desa Balun, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian studi agama, khususnya di dalam pemahaman tentang interaksi sosial antar umat beragama dan realitas yang terjadi dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang akan meneliti tentang interaksi sosial keagamaan dan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan dunia pemikir studi agama islam yang bersinggungan langsung realitas yang ada dalam masyarakat. Serta mengetahui interaksi yang dilakukan masyarakat berbeda agama yang terjadi dalam satu desa. Manfaat

praktis lainnya yaitu dapat digunakan sebagai contoh bagi warga Indonesia lainnya agar lebih dapat menjalankan hidup secara berdampingan meskipun dalam masyarakat yang berbeda keyakinan.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pencarian penelitian terdahulu baik berupa tesis, maupun jurnal penelitian dari beberapa perguruan tinggi. Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama.

Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasikannya. Berikut beberapa hasil penelitian yang mungkin relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh H. Abdullah SA³⁷ tentang kebebasan beragama dalam prespektif Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an yang melarang umat Islam untuk melaksanakan agama atau keyakinannya pada komunitas agama lain. Menurutnya, keimanan yang dihasilkan melalui pemaksaan, kekerasan dan tekanan sosial lainnya hanya akan berbau kemunafikan. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kebebasan beragama merupakan elemen penting dalam

³⁷ H. Abdullah SA, *Kebebasan Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tafsir Mawdhui'i)* dalam Tesis (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2002).

diri manusia dan hak yang paling asai baginya. Kebebasan akan terjadi apabila kita tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, kita juga memberi peluang kepadanya untuk menjalankan aktifitas keagamaannya itu.

Feryani Umi Rosyidah³⁸ menyebutkan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama bukan sekedar keadaan di mana tidak ada konflik, tetapi dalam kerukunan ini termanifestasi dalam hubungan sosial secara aktif/partisipatif dengan kegiatan yang bisa dilakukan bersama (Islam dan Kristen). Hal ini didukung oleh jiwa toleransi yang tinggi, menghargai dan memahami perbedaan yang ada, kondisi pendidikan dan ekonomi yang cukup serta didukung oleh informasi/dakwah yang arif dari kedua tokoh penganut agama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardah Amil Cholisna tentang relasi Kristen dan Islam dalam komunitas Kristiani di desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini memberi gambaran bahwa hubungan antara umat Kristiani dengan umat Islam sebagai minoritasnya terjalin cukup bagus, terjadi saling menghormati dan menjaga satu sama lain.³⁹

Pada tahun yang sama, penelitian senada juga telah dilakukan oleh Wilda Al-Aluf tentang kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Sosio Historis Hubungan Islam dan Kristen) yang menunjukkan bahwa antara

³⁸ Feryani Umi Rosyidah, *Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)* dalam Tesis (Surabaya: IAIN Sunan Amel: 2005).

³⁹ Wardah Amil Cholisna, *Relasi Kristen dan Islam dalam Komunitas Kristiani (Studi Tentang Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang)* dalam Tesis (Malang: UIN MALIKI Malang: 2011).

masyarakat muslim dan Kristen di dusun Ranurejo telah melakukan langkah-langkah bijak untuk mempertahankan keharmonisan yang lebih erat paska terjadinya konflik melalui dialog dan kerjasama antar kedua belah pihak baik di dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun keagamaan.⁴⁰

Nurjanah,⁴¹ dalam tesisnya *Pluralisme Agama di Batu* (studi tentang makna dan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu) menyebutkan *pertama*, bahwa makna pluralisme menurut pemahaman elit agama sangat beragam. Mereka setuju pada pluralisme yang dipahami dengan sikap yang positif dan terbuka seperti halnya yang dilakukan melalui forum ilmiah serta kegiatan-kegiatan dialog lintas budaya dan agama, sementara mereka menolak pluralisme memahami dalam pengertian khas, bersifat teologis sebagai paham yang mengajarkan relativisme kebenaran agama. *Kedua*, pola kerukunan antarumat beragama dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial, yang meliputi latarbelakang pendidikan, interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan. *Ketiga*, dialog merupakan upaya untuk menjembatani benturan konflik antarumat beragama

Dalam penelitian lainnya Muhamad Ridhoi memaparkan hasil penelitiannya tentang relasi Islam dan budaya local: perilaku keberagamaan masyarakat muslim Tengger yang menunjukkan *pertama*, ada tiga pola dialektika masyarakat Tengger dengan budaya local (ritual humanis, sosio-

⁴⁰ Wilda Al-Aluf, *Kerukunan Antarumat Beragama (Kajian Sosio-Historis Hubungan Islam dan Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo Pasca Kerusuhan 1996)* dalam Tesis (Malang: UIN MALIKI Malang: 2011).

⁴¹ Nurjanah, *Pluralisme Agama di Batu (Studi Tentang Makna Dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di kota Batu)* dalam Tesis (Malang: UIN MALIKI Malang: 2011).

religius dan sosio ekonomi), *kedua*, ada tiga faktor yang melatarbelakangi pola dialektika masyarakat muslim tengger dengan budaya setempat yaitu: mitos Tengger tentang makna *tayub* dalam upacara *Karo* dan perilaku keberagamaan kelompok militanisme Islam maupun misionaris Kristen dan pengaruhnya terhadap hubungan Islam dengan kearifan local serta perkawinan beda agama dalam hubungan sosial keagamaan masyarakat Tengger.⁴²

Selanjutnya, Helmi meneliti pluralism agama dalam prespektif Al-Hallaj yang menunjukkan bahwa Al-Hallaj memandang agama dari dua sisi; batin/esoteric dan lahir/eksoterik, pemikiran ini didasari oleh lima basis teologis-filosofis. Menurut Al-Hallaj pluralisme tidak hanya hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain, lebih jauh ia mampu melaksanakan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan pada agama dan tradisi lain.⁴³

Dengan menggunakan metode penelitian hukum normatif, Stev Koresy Rumagit,⁴⁴ dalam penelitiannya Kekerasan dan Diskriminasi Antarumat Beragama di Indonesia menunjukkan bahwa: 1. Penyebab timbulnya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia karena perbedaan Pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragama (kewajiban-kewajiban, kepastian hak-hak umat beragama, paham-paham

⁴² Muhamad Ridhoi, *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger, (di desa Sapikerep, kecamatan Sukapura, kabupaten Probolinggo, propinsi Jawa Timur)*. Tesis. (Malang: UIN MALIKI Malang. 2011).

⁴³ Helmi, *Pluralisme Agama dalam Prespektif Al-Hallaj*. Tesis (Malang: UIN MALIKI Malang. 2012).

⁴⁴ Stev Koresy Rumagit, *Kekerasan dan Diskriminasi Antarumat Beragama di Indonesia*, (Lex Administratum, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013).

mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan, berbagai penalaran yang berbeda). Perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan adanya perbedaan mayoritas dan minoritas menjadi faktor timbulnya konflik antar umat beragama. Kurangnya peran pemerintah dan aparaturnya dalam situasi konflik antar umat beragama yang menjadi peluang bagi pihak-pihak provokator tertentu. 2. Fungsi pemerintah dan masyarakat itu sendiri yang mampu menyelesaikan kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama, dimana pemerintah melakukan sosialisasi besar terhadap masyarakat mengenai aturan-aturan yang menjadi landasan kerukunan antar umat beragama dalam Pancasila dan UUD 1945 dengan dialog dan musyawarah dengan masyarakat, dan mengaitkan pencegahan kekerasan dan diskriminasi dengan sanksi-sanksi yang ada dalam KUHP. Setelah itu masyarakat pun harus berperan serta dalam mencegah konflik antar umat beragama. Negara pun harus mengambil tindakan tegas dalam konflik beragama demi menjunjung tinggi Pancasila.

Pada tahun 2016 Rahmini Hadi,⁴⁵ menulis mengenai pentingnya kerukunan umat beragama di Banyumas yang menelisik mengenai upaya-upaya pencegahan yang perlu dilakukan agar kerukunan umat beragama tetap terjalin. Penelitian ini lebih tertuju pada tindakan yang menyebabkan damai dalam relasi sosial umat beragama secara etnografis. Deskripsi etnografis berusaha mengkaji pandangan hidup, dengan berbagai disiplin yang

⁴⁵ Rahmini Hadi, *Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas*, (Jurnal *Ibada' Jurnal Kebudayaan Islam*: 2016. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281) -635624 Purwokerto 53126).

membentuk konsep dan tindakan dalam kehidupan. Temuan dalam penelitian ini dapat tersurat dalam beberapa hal; Pertama, harmonisasi kerukunan umat beragama di Banyumas terjadi karena ada rasa toleransi masyarakat terkait dengan perbedaan; Kedua, harmonisasi kerukunan umat beragama di Banyumas umat beragama terbentuk oleh tindakan sosial budaya yang masih dalam satu lingkaran; Ketiga, harmonisasi kerukunan umat beragama di Banyumas dapat tercipta melalui pemahaman nilai luhur, walaupun ada sisi yang berubah menjadi global.

Pada tahun 2017. M. Luqmanul Khakim,⁴⁶ di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan meneliti tentang pola relasi anggota keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis prespektif teori interaksionisme simbolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Balun memahami agama sebagai simbol perdamaian dan kerukunan. Bagi mereka agama adalah pendorong utama untuk mewujudkan keharmonisan. Masyarakat desa Balun juga menafsirkan nilai agama, praktik keagamaan dan ritus keagamaan dari agama lain sebagai bagian dari agama yang ia anut. Sehingga berimbas pada kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	H. Abdullah SA. 2002. Kebebasan Beragama	Meneliti tentang kebebasan beragama	Al-Qur'an melarang umat Islam untuk

⁴⁶ M. Luqmanul Khakim. *Pola Relasi Anggota Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Prespektif Teori Interaksionalisme Simbolik (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Tesis. (Malang:UIN MALIKI Malang. 2017).

	dalam Prespektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tafsir Mawdhui'i)		melaksanakan agama atau keyakinannya pada komunitas agama lain dan tidak ada paksaan dalam beragama.
2.	Feryani Umi Rosyidah. 2005. Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)	Meneliti tentang hubungan antara dua agama yang berbeda dalam satu wisma.	Kerukunan ini termanifestasi dalam hubungan sosial secara partisipatif melalui kegiatan bersama (Islam dan Kristen). Hal ini didukung oleh jiwa toleransi yang tinggi, menghargai dan memahami perbedaan yang ada.
3.	Wardah Amil Cholisna. 2011. Relasi Kristen dan Islam dalam Komunitas Kristiani (Studi Tentang Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang)	Meneliti tentang hubungan antara dua agama yang berbeda dalam satu desa.	Memberi gambaran bahwa hubungan antara umat Kristiani dengan umat Islam sebagai minoritasnya terjalin cukup bagus, terjadi saling menghormati dan menjaga satu sama lain

4.	Wilda Al-Aluf. 2011. Kerukunan Antarumat Beragama (Kajian Sosio-Historis Hubungan Islam dan Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo Pasca Kerusuhan 1996).	Meneliti tentang hubungan antara dua agama yang berbeda dalam satu desa pasca terjadi konflik.	Menunjukkan bahwa antara masyarakat muslim dan Kristen telah mempertahankan keharmonisan paska terjadinya konflik melalui dialog dan kerjasama antar kedua belah pihak baik di dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun keagamaan
5.	Nurjanah. 2011. Pluralisme Agama di Batu (Studi Tentang Makna dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di kota Batu).	Meneliti tentang pola kerukunan antarumat beragama.	Menyebutkan bahwa makna pluralisme menurut pemahaman elit agama sangat beragam. Pola kerukunan dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial, yang meliputi latarbelakang pendidikan, interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan. Dan dialog merupakan upaya untuk menjembatani

			benturan konflik antarumat beragama.
6.	Muhamad Ridhoi. 2011. Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger (di desa Sapikerep, kecamatan Sukapura, kabupaten Probolinggo, propinsi Jawa Timur).	Meneliti tentang relasi Islam tentang keberagaman yang terdapat dalam masyarakat Tengger.	Ada tiga pola dialektika masyarakat Tengger dengan budaya local (ritual humanis, sosio-religius dan sosio ekonomi). Ada tiga faktor yang melatarbelakangi pola dialektika masyarakat muslim dengan budaya setempat: mitos Tengger tentang makna <i>tayub</i> dalam upacara <i>Karo</i> dan perilaku keberagamaan kelompok militanisme Islam maupun misionaris.
7.	Helmi. 2012. Pluralisme Agama dalam Prespektif Al-Hallaj.	Di tengah perbedaan tidak hanya dituntut hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain, akantetapi harus dapat melaksanakan	Al-Hallaj memandang agama dari dua sisi; batin/esoteric dan lahir/eksoterik, pemikiran ini didasari oleh lima

		transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan pada agama dan tradisi lain.	basis teologis-filosofis. Lebih jauh ia mampu melaksanakan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan pada agama dan tradisi lain
8.	Stev Koresy Rumagit. 2013. Kekerasan dan Diskriminasi Antarumat Beragama di Indonesia.	Kerukunan antarumat beragama.	Kekerasan dan Diskriminasi Antarumat Beragama di Indonesia terjadi karena perbedaan Pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragama
9.	Rahmini Hadi. 2016. Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas	Kerukunan antarumat beragama.	Kerukunan antarumat beragama terjadi karena ada rasa toleransi masyarakat terkait dengan perbedaan. Harmonisasi kerukunan umat beragama terbentuk

			oleh tindakan sosial budaya yang masih dalam satu lingkara dan dapat tercipta melalui pemahaman nilai luhur, walaupun ada sisi yang berubah menjadi global.
10	M. Luqmanul Khakim. 2017. Pola Relasi Anggota Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonisprespektif Teori Interaksionisme Simbolik.	Meneliti tentang kerukunan antar umat beragama.	Penelitian ini lebih khusus kepada perwujudan keluarga harmonis melalui teori interaksi simbolik.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada proses terjadinya interaksi sosial antar umat beragama dan pola interaksi sosial yang terjadi di masyarakat desa Balun Turi Lamongan.

F. Definisi Istilah

1. *Fenomena* : suatu hal yang bisa disakiskan dengan panca indrera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.
2. *Interaksi*: proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Ketika ada dua orang yang saling menegur,

berjabat tangan atau bahkan berkelahi maka disitulah terjadi proses interaksi.

3. *Interaksi sosial antar umat beragama*: merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dan dengan sekelompok manusia yang berbeda agama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya tanpa orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam melangsungkan kehidupannya, manusia akan selalu bergantung kepada manusia yang lain karena tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi tanpa orang lain. Maka dalam keadaan itulah manusia akan saling berhubungan antara satu dengan yang lain atau yang sering disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia.⁴⁷ Selain itu, interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.⁴⁸

Menurut pengertian beberapa pakar disebutkan bahwa ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, diantaranya menurut H. Booner⁴⁹ dalam bukunya, *Social Psychology*, memberikan

⁴⁷ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Rosdakarya. 2017). Hlm. 69.

⁴⁸ Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2012). Hlm. 95.

⁴⁹ Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2012). Hlm. 96.

rumusan interaksi sosial, bahwa: interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut Hendropuspito interaksi merupakan bagian dari proses sosial⁵⁰ di mana terbentuknya jalinan perorangan atau kelompok yang bersifat dinamik dan berpola tertentu.⁵¹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁵² *Pertama*, faktor imitasi yang mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Akan tetapi, terdapat pula manfaat positif dan negatif yang menyertainya. Salah satu faktor positif imitasi dalam interaksi sosial adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Maksudnya, jika tokoh masyarakat atau pemimpin berjalan di atas kaidah dan nilai yang berlaku maka akan ditiru oleh rakyat atau bawahannya. Sedangkan dari segi negatifnya adalah jika yang ditiru itu hal-hal yang jelek, yang menyimpang dan tidak ideal maka imitasi akan melemahkan dan mematikan pengembangan daya kreativitas seseorang. *Kedua*, faktor sugesti ini

⁵⁰ Proses sosial menurut Hendropuspito memiliki enam ciri, di antaranya adalah (1)interaksi dikatakan sebuah proses karena terdiri dari serangkaian kegiatan yang sambung-menyambung. (2) mengandung unsur dinamika. (3)mengikuti pola tingkah laku tersendiri. (4) tidak mengenal waktu dan tempat tertentu). (5) berada di bawah kontrol sosial yang ketat. (6) bersifat universal.

⁵¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius(Anggota IKAPI, 1989). Hlm. 224.

⁵² Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm. 26-28.

berlangsung apabila seseorang memberi pandangan, pemikiran, atau sikap yang kemudian diterima pihak lain. berlangsungnya sugesti dapat terjadi apabila pihak yang menerima dipengaruhi oleh emosi, sehingga ini akan menghambat daya berpikir secara rasional. Proses sugesti akan terjadi apabila pihak yang memberi pandangan adalah orang-orang yang berwibawa, pengambil keputusan, atau otoriter selain itu juga dapat terjadi jika yang memberi pandangan adalah kelompok mayoritas.

Ketiga, faktor indentifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), dapat juga secara sadar atau disengaja. Identifikasi berlangsung manakala seseorang menemukan apa yang diidealkan, sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang diidealkan itu menjadi melembaga, lebih dalam daripada faktor imitasi.

Keempat, faktor simpati yaitu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. dalam proses ini perasaan memegang peranan penting meski dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Proses simpati akan berkembang di dalam keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin. Keempat faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan

tergabung.⁵³ Akan tetapi, Soekanto⁵⁴ berpendapat bahwa dari keempat faktor tersebut, faktor imitasi dan sugesti lebih cepat meski pengaruhnya kurang mendalam jika dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya. Interaksi sosial merupakan wujud kolektivitas dari interaksi individual yang diwarnai oleh orientasi motivasional dan orientasi nilai dengan segala dimensinya. Dengan demikian, interaksi menjadi sangat penting dalam membentuk kebudayaan kolektif. Interaksi yang berjalan lama akan menguatkan pertahanan budaya kolektifnya sehingga kemungkinan besar dapat menjelma menjadi kultur khas, masyarakat khas, perilaku khas dan terinstitusikan jika perilaku tersebut sudah mendarah daging.⁵⁵

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dua hal yakni adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi.⁵⁶ Maka syarat terjadinya interaksi sosial diantaranya adalah sebagai berikut.⁵⁷

a. Adanya kontak sosial (*Social Contact*)

Kata “kontak” berasal dari bahasa latin *con* yang artinya bersama-sama dan *tanga* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial

⁵³ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Rosdakarya. 2017). Hlm. 71.

⁵⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm. 28.

⁵⁵ Beni Ahmad Saebeni. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2007). Hlm. 33-34.

⁵⁶ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm. 26.

⁵⁷ Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2012). Hlm. 99.

kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu, orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat dan lain sebagainya. Kontak sosial ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kontak sosial yang positif dapat dilakukan melalui kerjasama dan kontak sosial negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak yang lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam berkomunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.

Sedangkan bentuk-bentuk interaksi sosial dimulai dari bertemunya dua orang. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Hal semacam itu merupakan bentuk dari interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya yang

kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.⁵⁸

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (dapat juga dinamakan proses sosial), interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.⁵⁹ Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai: pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Dalam praktiknya interaksi dapat memunculkan dua kemungkinan.⁶⁰

1) Interaksi Sosial Asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Pembagiannya:

- Kerja sama (cooperation) baik kerjasama yang dilakukan secara spontan, langsung maupun kontrak.
- Akomodasi (accomodation) proses penyesuaian sosial dalam interaksi antarindividu dan antarkelompok untuk meredakan pertentangan. Untuk memasuki proses ini kedua belah pihak bersedia memberi dan menerima (give and take). Sedangkan tingkatannya nanti akan sampai pada toleransi dan kompromi.⁶¹
- Asimilasi (assimilation) proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga masing-masing pihak merasakan adanya kebudayaan

⁵⁸ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Rosdakarya. 2017). Hlm. 70.

⁵⁹ Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2012). Hlm. 96.

⁶⁰ Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2012). Hlm. 101.

⁶¹ Hendropuspito. Hlm. 231-232.

tunggal sebagai milik bersama. Dalam rangka menumbuhkan pembaharuan ada faktor penghambat dan ada faktor penunjang terjadinya sebuah kelompok baru yang terpadu. Diantara faktor penghambatnya yaitu: unsur ras dan warna kulit yang berbeda, faktor psikologis, ikatan sosial yang ketat, dan perbedan agama dan kepercayaan. Sedangkan faktor penunjangnya yaitu: perkawinan campur, pendidikan generasi muda non pribumi, peningkatan prestasi kultural tingkat nasional, dan perlakuan hukum yang sama (baca: Hendropuspito).

- Akulturasi (acculturation) proses sosial yang timbul akibat suatu kebudayaan menerima unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

2) Interaksi Sosial Disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan perpecahan. Pembagiannya :

- Persaingan (competition) perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik.
- Kontraversi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik.
- Pertentangan / Konflik Sosial yaitu proses sosial antarperorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat

mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah diantara mereka.

B. Agama dan Masyarakat

Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama. Di Indonesia terdapat enam agama yang telah diakui oleh negara (Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Budha dan Konghucu). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia telah menyebutkan pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Melalui Pancasila sila pertama tersebut, sudah dapat dilihat dengan jelas bahwa semua warga Indonesia harus beragama sesuai dengan keyakinannya.

Agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Istilah Agama dalam bahasa Inggris *religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti menambatkan. Istilah Agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *A* dan *Gama*. *A* artinya *tidak*, dan *Gama* artinya *berantakan*. Jadi, arti agama adalah tidak berantakan. Maksudnya agama adalah satu peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenai sesuatu yang gaib ataupun tentang budi pekerti, pergaulan hidup dan yang lainnya. Agama dalam bahasa Arab disebut *al-Din*, artinya adalah aturan hidup.⁶²

Secara etimologi, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tradisi”. Dalam bahasa Inggris, kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah

⁶² Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Rosdakarya. 2017). Hlm. 177.

religion yang berasal dari bahasa Latin. *Religio* yang berasal dari kata kerja *re* dan *ligare* yang berarti “meningkat kembali”.⁶³

Secara terminologi, konsep agama memiliki makna yang berbeda-beda menurut beberapa pendapat. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu, yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal suci.⁶⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.⁶⁵

Sedangkan menurut pakar, agama memiliki makna yang sangat beragam. Prof. Syamsul Arifin mengungkapkan sangat sulit untuk mendeskripsikan agama.⁶⁶ Karena setiap orang mempunyai pengalaman spiritual yang berbeda yang menyebabkan pendskripsiannya pun berbeda-beda.

Menurut Bouquet, agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dan bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur, yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan. Orang beragama berarti orang yang menganut agama. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi

⁶³ Rahmadi Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia. 2017). Hlm 277.

⁶⁴ *Ibid.*, 277.

⁶⁵ Team Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix: 2008). Hlm. 14.

⁶⁶ Prof. Syamsul Arifin, *Studi Agama Prespektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press. 2009). Hlm. 6.

dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat dunia dan akhirat.⁶⁷

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat pemeluknya dan agama diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada Sang Khaliq. Agama menawarkan tatanan penyelamatan manusia secara universal, namun di sisi lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami penafsiran sehingga tidak jarang menumbuhkan konflik.⁶⁸

Selain sebagai sebuah tatanan nilai, agama juga berfungsi sebagai solusi dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu adanya agama diharapkan menjadikan masyarakat hidup sejahtera, aman, stabil dan sebagainya.⁶⁹

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*. Asal kata *socius*, yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yang berarti berkumpul dan bekerjasama. Adanya saling berkumpul dan bekerjasama ini karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan

⁶⁷ Rahmadi Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia) 2017. Hlm. 278.

⁶⁸ M. Fahim, Tharaba. *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. (Malang: Madani. 2016). Hlm. 187.

⁶⁹ Dadang, Khamad. *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002). Hlm. 130.

disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial sebagai kesatuan.⁷⁰

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto⁷¹ masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dikususkan lagi masyarakat disebut pula kesatuan sosial, yang mempunyai ikatan kasih sayang yang erat. Kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa, seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa, rakyat, kehendak rakyat dan kesadaran masyarakat. Sedangkan secara umum masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dan menganggap dirinya sebagai kesatuan sosial.

Dalam hidup bermasyarakat, warga Indonesia selalu dihadapkan dengan pilihan dalam keyakinan. Pilihan tersebut dapat dilakukan dengan bebas sesuai keenderungan dan ideologi yang diyakininya. Hal ini terjadi tidak lepas dari pengalaman pribadi yang dirasakan oleh masing-masing individu. Dari perbedaan yang dialami tersebut, setiap individu memiliki keyakinan agama yang berbeda. Jika individu tersebut menganut agama Islam, maka individu tersebut dapat dikatakan sebagai umat Islam, begitu pula jika individu tersebut menganut agama Kristen maka individu tersebut dapat disebut sebagai umat Kristen. Begitu pula selanjutnya. Maka inilah yang dimaksud sebagai antarumat beragama.

⁷⁰ Rahmadi Wahyu, 93.

⁷¹ Esti Ismawati, 49. (Baca Soekanto:1999).

Interaksi antarumat beragama diarahkan oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri sehingga kemungkinan diarahkan oleh norma-norma yang berlaku sangat dominan. Tradisi dan kebudayaan lokal juga dapat diartikan sebagai salah satu penganut agama dengan label organisasi masyarakat dan keagamaan tempat pemeluk agama tersebut beraktivitas.⁷² Untuk beradaptasi dalam perilaku keagamaan sengaja dibentuk melalui interaksi satu arah. Sumber ajaran agama tidak secara serta merta dijadikan pedoman pertama dalam berperilaku. Hal tersebut diidentifikasi oleh banyaknya anggota suatu lembaga keagamaan yang awam sehingga perilaku ritual atau sosial keagamaannya tidak berdasarkan argumentasi atau *hujjah syari'ah*, tetapi oleh sikap imitatif dan *taqlid* terhadap pemeluk agama lainnya.

C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan satu teori utama sebagai jembatan untuk memahami dan menganalisis mengenai fenomena proses dan pola terjadinya interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan yang dilihat melalui fakta sosial. Fakta sosial merupakan sesuatu yang menyeluruh tentang masyarakat baik hukum, moral, kebiasaan, keyakinan dan lain sebagainya.⁷³ Sehingga teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural Talcott Prsons.

⁷² Beni Ahmad Saebani. Hlm. 29.

⁷³ Ramdani Wahyu,. Hlm. 25.

1. Pengertian teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural yang dipopulerkan oleh Talcott Parsons dipandang sebagai teori fakta sosial yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural mulai tumbuh dari cara melihat masyarakat yang dianalogkan dengan organisme biologis, suatu pendekatan yang sering dikenal dengan *organismic approach*.⁷⁴

Sebagaimana tercermin pada namanya, struktural fungsionalisme memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial melalui pola hubungan berbagai komponen masyarakat, di mana pola-pola ini berhubungan secara relatif bertahan lama dan terorganisasi.

Sebenarnya di dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktural* dan *fungsional* tidak perlu digunakan dalam gabungan, meskipun secara khas mereka digabungkan.⁷⁵ Kita dapat mengkaji struktur-struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsi-fungsinya (konsekuensi-konsekuensinya) bagi struktur-struktur lain. Begitu juga sebaliknya, kita dapat mempelajari fungsi-fungsi suatu ragam proses-proses sosial yang mungkin tidak mengambil suatu bentuk struktural.

Teori fungsionalisme atau teori strukturalisme fungsional ini merupakan teori yang menekankan pada unsur-unsur di dalam suatu

⁷⁴ Rahmadi Wahyu,. Hlm. 24.

⁷⁵ George Ritzer, *Eight Edition Sociological Theory. (Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Posmoderen*. Edisi ke delapan. Diterjemahkan: Saut Pasaribu dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014). Hlm. 402.

masyarakat yang saling bergantung dan mempengaruhi sehingga dapat menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Istilah “fungsi” di maksudkan untuk merujuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.⁷⁶ Dengan kata lain teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah keseluruhan sistem yang bekerja untuk menciptakan tatanan dan stabilitas sosial. realitas sosial sebagai suatu sistem masyarakat yang berhubungan.

Teori ini dinamakan fungsionalisme struktural karena memusatkan perhatian pada prasarat fungsional⁷⁷ atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut.⁷⁸ Kerangka berpikir teori ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem dinamis yang terdiri dari subsistem-subsistem

⁷⁶ Nailudurroh Tsunaya. *Kerukunan Antar Uat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik Dan Hindu Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam. (Malang: UIN Malang.2017).

⁷⁷ Menurut Parsons ada tujuh prasarat: (1) Sistem sosial harus terstruktur sehingga mereka dapat bekerja dengan mudah bersama sistem-sistem yang lain, (2). Agar dapat lestari maksudnya sistem sosial harus mendapat dukungan sesuai kebutuhannya dari sistem yang lain, (3). Sistem harus memenuhi proposisi signifikan kebutuhan para aktornya, (4). Sistem harus mendapat partisipasi yang memadai dari para anggotanya, (5). Sistem setidaknya harus mempunyai setidaknya satu kendali minimal atas perilaku yang berpotensi menimbulkan kekacauan, (6). Jika konflik dirasa mengganggu maka konflik harus dikendalikan, (7). Satu sistem sosial memerlukan satu bahasa agar dapat lestari.

⁷⁸ Ramdani,. Hlm. 27.

yang saling berhubungan.⁷⁹ Teori ini lebih menitik beratkan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dalam masyarakat.⁸⁰

Menurut Parsons, masyarakat merupakan suatu bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Menurutnya, teori fungsional organisasi masyarakat berdasarkan kepada manusia sebagai aktor pembuat keputusan yang dibatasi oleh faktor normatif dan situasional. Parsons tidak hanya menutamakan pada tindakan individual, akan tetapi juga melihat kondisi-kondisi objektif yang disatukan dengan komitmen kolektif terhadap satu nilai untuk perkembangan suatu bentuk tindakan sosial tertentu.⁸¹

Prinsip dasar Talcott Parson mengenai teori tindakan ini yaitu tindakan sosial itu diarahkan pada tujuannya dan diatur secara normatif dengan bermaksud menguraikan satu model umum yang bertujuan untuk memahami sistem sosial dalam keseluruhannya.⁸²

Menurut teori fungsionalisme, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang memiliki ciri utama sebagai produk sosial, bersifat otonom, dan eksternal terhadap individu, dan mampu mengendalikan individu termasuk pemeluk suatu agama.⁸³

⁷⁹ Ramdani,. Hlm. 28.

⁸⁰ Ramdani,. Hlm. 28.

⁸¹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010). Hlm. 115-116.

⁸² Ambo Upe,. Hlm. 116-117.

⁸³ Beni Ahmad Saebeni. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2007). Hlm. 17.

2. Bangunan Skema A-G-I-L Talcott Parson

Analisis struktural fungsional Parsons lebih menekankan pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial (social order). Sebagai upaya sistematis dan fungsional Parsons memperluas strategi analisisnya melalui empat imperatif fungsional untuk semua sistem “tindakan” melalui skema A-G-I-L. Merujuk pada suatu “fungsi” adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan sistem itu, Parsons yakin bahwa skema tersebut dapat digunakan untuk semua sistem. Agar tetap seperti keadaan semula skema tersebut harus yang digunakan secara bersama-sama. Berikut merupakan penjelasan skema A-G-I-L.⁸⁴

- a) *Adaptation* (Adaptasi): suatu sistem harus mengatasi mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat agar tetap bertahan lama.
- b) *Goal* (Pencapaian tujuan): suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. karena suatu sistem seharusnya dapat berfungsi untuk mengorientasikan pada satu tujuan.

⁸⁴ George Ritzer, *Eight Edition Sociological Theory. (Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Posmoderen.* Edisi ke delapan. Diterjemahkan: Saut Pasaribu dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014). Hlm. 409-410.

- c) *Integration* (Integrasi): suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L).
- d) *Latent Pattern* (Latensi/Pemeliharaan pola): suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Berdasarkan bagian fungsional Parsons tersebut di atas, maka ditemukan inti pemikirannya dalam empat sistem tindakan yang dapat digunakan pada semua tingkat dalam sistem teoritisnya.⁸⁵

- a. Organisme behaviorial (organisme perilaku) yaitu sistem tindakan yang menjalankan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal.
- b. Sistem kepribadian yaitu melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan-tujuan sistem dan menjalankan sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- c. Sistem sosial yaitu mengenai fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya.

⁸⁵ Ambo Upe.,. Hlm. 118.

- d. Sistem budaya yaitu melaksanakan fungsi laten dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Parsons memiliki gagasan yang jelas mengenai tingkatan-tingkatan dan antar hubungannya. Di dalam sistem tindakan yang digagas Parsons level-level itu disatukan dalam dua cara. *Pertama*, setiap level yang lebih rendah (mencakup lingkungan fisik dan organik yang meliputi aspek-aspek nonsimbolik tubuh manusia, anatomi dan fisiologinya) yang akan memberikan kondisi-kondisi, energi yang diperlukan bagi level-level yang lebih tinggi. *Kedua*, level-level yang lebih tinggi (mencakup realitas terakhir) yang dapat mengendalikan level-level di bawah tingkatan itu.⁸⁶

3. Asumsi dasar Talcott Parsons tentang fungsionalisme struktural

Tindakan sosial dan sistem tindakan merupakan fokus kajian Parsons. Kesimbangan menjadi prioritasnya dalam analisisnya ketimbang perubahan sosial. Pada umumnya seseorang akan berpikir merubah secara menyeluruh dan mendasar, akan tetapi Parsons sebaliknya, ia lebih mempertahankan pola pikir yang bernuansa struktural fungsional. Di antara asumsi dasar Parsons tentang fungsionalisme struktural adalah sebagai berikut.⁸⁷

⁸⁶ George Ritzer,., Hlm. 410.

⁸⁷ George Ritzer,., Hlm. 412.

- a. Sistem memiliki seperangkat keteriban dan ketergantungan bagian-bagiannya.
- b. Sistem cenderung menuju ketertiban, atau keseimbangan yang terpelihara sendiri.⁸⁸
- c. Sistem mungkin ststis atau bergerak dalam suatu proses perubahan yang teratur.
- d. Sifat dasar atau bagian dari sistem mempunyai dampak atau berpengaruh pada bentuk yang dapat diambil dari bagian-bagian lain.
- e. Sistem memelihara batas-batas lingkungannya.
- f. Alkasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk tercapainya keadaan seimbang suatu sistem tertentu.
- g. Sistem cenderung menuju pemeliharaan sendiri yang melibatkan pemeliharaan perbatasan dan hubungan bagian – bagian dengan keseluruhan, pengendalian variasi-variasilingkungan, dan engendalian terhadap tendensi-tendensi perubahan sistem dari dalam.

⁸⁸ Bagi Parsons, masalah tatanan paling sering berhubungan dengan isu mengapa tindakan tidak acak atau terpla. Isu keseimbangan adalah pertanyaan lebih empiris bagi Parsons. Namun demikian, Parsons sendiri sering menggabungkan isu-isu ketertiban dan keseimbangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran serta memperoleh jawaban atas pertanyaan yang dihadapi peneliti, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif-struktural fungsionalisme Talcott Parsons. Adapun maksud dari pendekatan tersebut adalah penelitian ini akan dinarasikan menggunakan kata-kata (deskriptif), jenis data yang diperoleh adalah kualitatif dan dianalisis menggunakan pendekatan struktural fungsionalisme Talcott Parsons.

Pendekatan struktural fungsionalisme Talcott Parsons memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial melalui pola hubungan berbagai komponen masyarakat, di mana pola-pola ini berhubungan secara relatif bertahan lama dan terorganisasi. Sebenarnya di dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktural* dan *fungsional* tidak perlu digunakan dalam gabungan, meskipun secara khas mereka digabungkan.⁸⁹

Penelitian ini berupa studi lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi yang mulai dilakukan pada tanggal 04 dan 06 Nopember 2017. Saat melakukan observasi, peneliti juga menggali data melalui

⁸⁹ George Ritzer, *Eight Edition Sociological Theory. (Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Posmoderen*. Edisi ke delapan. Diterjemahkan: Saut Pasaribu dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014). Hlm. 402.

wawancara yang dilakukan kepada warga desa Balun dan peneliti mengumpulkan data tersebut berupa rekaman yang kemudian di deskriptifkan secara tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong L.J., penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹⁰

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif, yaitu observasi yang dilakukan dua kali pada bulan Nopember 2017. Wawancara mendalam kepada para pamong desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga desa Balun. Dokumen demografi desa Balun yang di berikan oleh pamong desa, serta teknik pelengkap berupa bukti foto dan rekaman. Strategi penelitian bersifat fleksibel dengan menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif- struktural fungsionalisme Talcott Parsons sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Karena dengan pendekatan ini, akan dihasilkan data-data berupa kata-kata sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif-struktural fungsionalisme merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data

⁹⁰ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, cet. Ke tiga puluh dua, januari, 2014). Hlm. 4.

bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna generalisasi. Dengan demikian, kriteria data pada penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau sering disebut sebagai metode naturalistik.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak diperlukan dan dilakukan sendiri oleh peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.⁹¹

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian sendiri, dengan cara melakukan pengamatan pada objek penelitian. Kehadiran peneliti diawali dengan observasi pada tanggal 04 dan 06 Nopember 2017 dan kemudian peneliti mulai melakukan penelitian dan pengamatan pada tanggal 02 April 2018 hingga tanggal 11 Mei 2018. Setidaknya peneliti datang tiga kali dalam seminggu selama proses dilakukannya penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan sebagai objek penelitian tentang interaksi sosial antarumat beragama ini adalah di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan Jawa Timur. Mengambil lokasi penelitian di desa Balun karena desa ini merupakan satu-satunya desa di kabupaten Lamongan yang masyarakatnya

⁹¹Ibid. , hlm.164.

terdiri dari tiga keyakinan yang berbeda dan menariknya lagi di desa Balun terdapat juga rumah ibadah untuk setiap pemeluk agamanya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan data dan sumber data yang digunakan seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif-struktural fungsionalisme. Oleh karena itu data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata. Data merupakan hal yang sangat penting untuk mengungkap suatu permasalahan. Data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana saja dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua macam data yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Sumber data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan, pencatatan di lapangan, dan hasil dari wawancara yang diperoleh dari informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan benar-benar terjadi di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil melalui

wawancara dengan pamong desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga setempat.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Status Sosial
1	Hari Suparno	Perangkat Desa
2	Rudi	Perangkat Desa
3	Hadi Arifin	Kasi Pemerintahan
4	Suwito	Tokoh agama Islam/takmir masjid
5	Sumitro	Tokoh Islam/Mudin
6	Adiwiyono	Tokoh agama Hindu
7	Ngarijo	Tokoh agama Hindu/pemangku Pura
8	Guarno	Tokoh Kristen
9	Sutrisno	Tokoh Kristen
10	Ngatimen	Warga setempat
11	Sariatun	Warga setempat
12	Sumarti	Warga setempat
13	Wiwik	Warga setempat

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku bacaan. Data ini diperoleh dari buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan

dokumen resmi.⁹² Dalam penelitian ini sumber data skunder didapatkan berupa data demografi meliputi gambaran umum desa, kondisi ekonomi warga, kondisi pendidikan warga dan jumlah warga desa meliputi prosentase agama yang dianut oleh warga desa Balun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁹³ Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian di lapangan. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang di selidiki.⁹⁴ Oleh karena, itu observasi harus dilakukan dengan sengaja dan sistematis dengan gejala-gejala praktis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 dan 06 Nopember 2017.

Adapun jenis observasi dalam sebuah penelitian ini adalah observasi non partisipatif, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Akan tetapi, peneliti tidak mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

⁹² Ibid. , hlm. 159.

⁹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta. 2016). Hlm. 308.

⁹⁴ Sukandar Arrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Madah University. 2002). Hlm. 69.

Peneliti bisa langsung mengamati di lapangan sehingga mengetahui aktivitas warga secara langsung dengan tujuan untuk memperkuat data yang diperoleh sehingga hasilnya lebih valid.

2. Metode *Interview*/Wawancara Mendalam

Metode *Interview* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari informan melalui percakapan langsung atau bertatap muka. Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu antara kombinasi *interiew* bebas dengan *interview* terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besar saja. Pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai sehingga dapat memberikan suasana kerjasama.⁹⁵ Hal tersebut memungkinkan diperolehnya informasi dengan benar. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada pamong desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga asli desa Balun.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa *file-file* dan sejarah desa, foto-foto, serta data catatan yang dilakukan selama penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui

⁹⁵ Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). Hlm. 248.

suasana desa, fasilitas yang ada di desa berupa tempat ibadah, dan keadaan warga yang ada di lokasi penelitian.

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dari data demografi yang di miliki desa dan proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara merekam hasil wawancara, pengambilan foto dan catatan lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁶

Menurut Miles dan Huberman, dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.⁹⁷ Dengan melalui tiga tahapan tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang interaksi sosial antar agama yang terjadi di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan Reduksi Data.

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul

⁹⁶ Lexy J, Moleong., op.cit., hlm. 248.

⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Pemikiran Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008). Hlm. 90.

dari catatan-catatan tertulis di lapangan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting.⁹⁸

1. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau sejenisnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁹

2. Verifikasi Data (Menarik kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, belum terlihat sehingga setelah dilakukan penelitian maka menjadi akan jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya, dipertanggungjawabkan, dan bersifat ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data dan penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

⁹⁸ Ibid, hal. 92.

⁹⁹ Ibid. , hlm. 95.

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.¹⁰⁰ Menurut Prof. Dr. Mudjia Rhardjo, M. Si, Trianggulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

Jadi, triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data melalui informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dengan cara melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Seperti halnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat lebih tajam dan detail antara hubungan beberapa data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

¹⁰⁰ Lexy J, Moleong, op.cit. , hlm. 330.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁰¹

1. Tahap Pra-Lapangan

Pra-lapangan adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moeloeng, ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan peneliti ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan: *pertama*, menyusun rancangan penelitian; *kedua*, memilih lapangan penelitian; *ketiga*, mengurus perizinan; *keempat*, menjajaki dan memilih lapangan penelitian; *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan; dan *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian: *pertama*, memahami latar penelitian; *kedua*, memasuki lapangan penelitian; dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.¹⁰²

¹⁰¹ Ibid. , hlm. 127.

¹⁰² Ibid. , hlm. 137-144.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari kegiatan lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.¹⁰³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tahapan dalam penelitian ini merupakan urutan atau sistematika yang dimulai dari tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah penelitian. Namun demikian, sifat dari kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut bukan bersifat ketat, melainkan mengikuti atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

¹⁰³ Ibid. , hlm. 149.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bab IV akan menjelaskan beberapa informasi penting mengenai temuan-temuan data di lapangan mengenai fenomena interaksi sosial antarumat beragama yang terjadi di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Balun merupakan sebuah desa, akan tetapi di sana juga terdapat dusun Ngangkrik yang masih termasuk bagian dari desa Balun. Di desa Balun terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakatnya yakni Islam, Kristen dan Hindu. Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Secara geografis, desa Balun ini terletak 4,5 KM dari pusat kota Lamongan. Di desa Balun terdiri dari 1.179 kepala keluarga (KK). Komposisi penduduknya terdiri dari 3.856 orang beragama Islam, 627 orang beragama Kristen dan 166 orang beragama Hindu.

Secara historis, desa Balun merupakan salah satu desa tua dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa balun sejak tahun 1600-an.

Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Aarih konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Aarih

yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji dia kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka dia dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gemblengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai

sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.

Pada mulanya, masyarakat Balun mayoritas menganut agama Islam,¹⁰⁴ akan tetapi pada waktu itu masyarakat desa Balun ada yang menganut aliran kejawan *Sapto Dharmo*¹⁰⁵. Kemudian pasca G 30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Pada saat itu ada putera desa yang menjadi TNI dinas di luar jawa, tepatnya di Irian jaya. Kemudian melihat situasi seperti itu, akhirnya beliau terpanggil untuk pulang ke desa Balun untuk menjaga dan mengamankan desa. Melalui jasa-jasanya pak Bathi mutlak terpilih menjadi kepala desa. Pak Bathi ini beragama Kristen. Meskipun sebelumnya pak Bathi ini beragama Islam. Pada masa pemerintahan pak Bathi inilah Kristen mulai masuk. Kemudian pak Bathi mengambil teman dan pendeta untuk membaptis¹⁰⁶ para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu kristen tidak melakukan dakwa dengan ancaman atau kekerasan.

¹⁰⁴ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁰⁵ merupakan salah satu aliran kejawan yang sangat besar yang mengajarkan tentang tujuh kewajiban (aliran kebatinan).

¹⁰⁶ Baptis adalah sakramen (upacara suci dan resmi) penerimaan seseorang ke dalam gereja, biasanya menggunakan air sebagai lambang penyucian, permandian.

Pada tahun yang sama yakni 1967 secara tidak langsung masuk juga agama Hindu yang berawal dari pemerintahan Orde Baru, di mana agama yang di sahkan di Indonesia hanya ada lima agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Katolik) sementara pada saat itu aliran kepercayaan tidak boleh tumbuh. Selain itu, aliran kepercayaan juga tidak memiliki kitab suci.¹⁰⁷ Kemudian oleh pemerintah, aliran *Sabto Dharmo* yang disebut di awal tadi harus mengikuti salah satu dari lima agama yang telah di sahkan oleh pemerintah. Akhirnya, oleh penganut *Sabto Dharmo* yang kecenderungan kepercayaan lebih mirip dengan agama Hindu, akhirnya mereka memutuskan untuk beragama Hindu. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya.

Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka. Kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah. Sampai saat ini ketiga agama tersebut hidup saling berdampingan secara rukun di desa Balun begitupula dengan pemeluknya.

¹⁰⁷ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

1. Kondisi Ekonomi Desa Balun

Berbicara tentang ekonomi dalam masyarakat maka kita tidak akan terlepas dari yang apa yang menjadi mata pencaharian warga desa setempat. Sebagian besar masyarakat desa Balun adalah sebagai petani tambak dan pedagang. Hanya sedikit masyarakat desa Balun yang berprofesi sebagai pegawai.

Memang dari segi geografis, tambak di desa ini sangatlah luas. Terbukti pada saat peneliti melakukan observasi. Untuk menuju desa Balun peneliti melewati tambak yang membentang luas dari sebelah timur dan barat jalan.¹⁰⁸ Tambak merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa Balun. “Di desa sini mayoritas ya kerjanya di tambak mbak, kalau pagi sama sore ya ke tambak, jadi PNS pun ya masih tetap punya tambak”.¹⁰⁹ Ungkapan ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat desa Balun bertumpu pada penghasilan tambak.

Tabel 4.1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Balun¹¹⁰

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.451 jiwa
2.	Dagang	91 jiwa

¹⁰⁸ Hasil observasi, 04 November 2017.

¹⁰⁹ Heri Suparno, hasil wawancara, 06 April 2018.

¹¹⁰ Data desa Balun 2018.

3.	Buruh Tani/Bangunan	428 jiwa
4.	Pegawai Negeri	49 jiwa
5.	TNI/POLRI	29 jiwa
6.	Pensiunsn	14 jiwa
7.	Lain-lain	1.587 jiwa

Sangat jarang dari penduduk desa Balun yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil bahkan sebagai aparatur negara. Perekonomian di desa Balun dapat dikatakan berkembang meskipun lambat. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Suwito¹¹¹:

“Orang sini itu kasar mbak, pekerja keras. Kebetulan orang sini kalau kerja ya hanya di kota saja, tidak ada yang sampai jadi TKI atau apa tidak ada, soalnya ya itu tadi pekerja keras dan kasar. Kalau mbak ke pasar ikan Lamongan, di sana itu laki-laki dan perempuannya itu saya kira ya 80% orang Balun. Ya juragannya, ya kulinya.”

Senada dengan yang di ungkapkan oleh bu Sumarti¹¹² sebagai berikut.

“Akeh sing nambak mbak, akeh sing nang pasar iwak nek isuk-isuk budal jam 06.00 lumayan kadang yo oleh 15.000, kadang yo 50.000 nek rame, luwung digawe blonjo mbak timbang nganggur.”

(Banyak yang punya tambak mbak, banyak juga yang ke pasar ikan kalau pagi-pagi berangkat jam 06.00 lumayan kadang ya dapat Rp. 15.000, kadang ya Rp. 50.000 kalau

¹¹¹ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹¹² Sumarti, hasil wawancara, 14 April 2018.

sedang ramai. Lumayan dapat digunakan untuk belanja mbak, dari pada tidak ada kerjaan).

Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Balun lebih memilih bekerja di daerahnya sendiri dari pada harus pergi merantau ke luar pulau bahkan ke luar negeri. Mereka lebih memilih menjadi buruh angkut di pasar dan pekerja bangunan.

2. Kondisi Pendidikan Desa Balun

Dari data yang di dapatkan oleh peneliti, pendidikan masyarakat desa Balun dapat dikatakan belum memenuhi standar wajib belajar 9 tahun. Kebanyakan masyarakat desa Balun hanya lulusan SD. Karena lembaga pendidikan yang ada di desa Balun hanya TK dan tingkat SD. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Rudi.¹¹³

“Di sini ada dua TK mbak, SD nya ada tiga dulu, kemudian yang satu tutup karena tidak dapat murid, akhirnya SD nya tinggal dua, sama ada MI dua”.

Adapun data pendidikan desa Balun secara keseluruhan tergambar sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.2 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Balun¹¹⁴

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	152 jiwa

¹¹³ Rudi, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹¹⁴ Data desa Balun 2018.

2.	Tidak tamat sekolah	213 jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	2.826 jiwa
4.	Tamat SLTP/Sederajat	735 jiwa
5.	Tamat SLTA/Sederajat	543 jiwa
6.	Sarjana Muda	43 jiwa
7.	Sarjana	135 jiwa
8.	Pascasarjana	2 jiwa

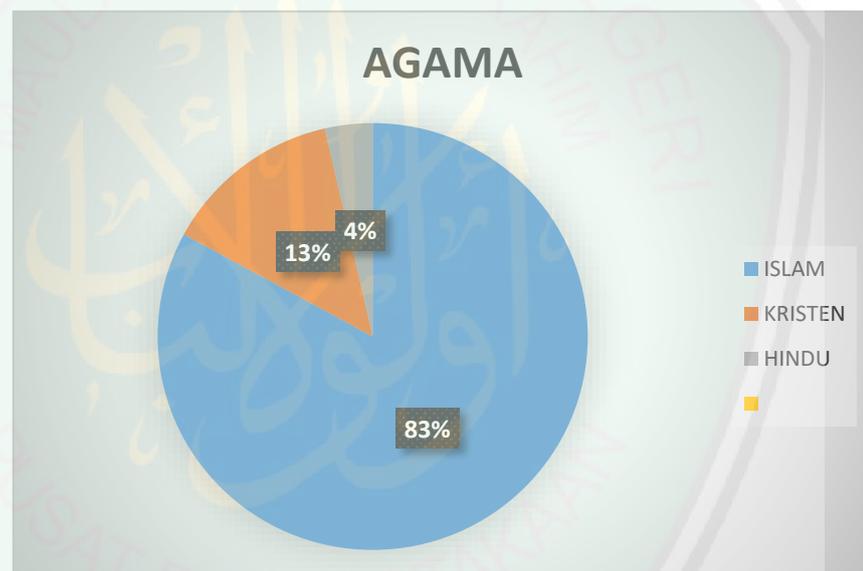
Dari data yang diperoleh, maka menurut peneliti kualifikasi pendidikan tinggi tidak dapat menjamin terwujudnya hubungan yang baik antarumat beragama yang hidup dalam suatu desa. Buktinya pada masyarakat desa Balun dengan kualifikasi pendidikan SD/ sederajat saja sudah dapat menciptakan hubungan yang baik antarumat beragama.

3. Kondisi Agama Desa Balun

Secara historis, ada awalnya desa Balun hanya terdapat satu agama saja. Akan tetapi setelah terjadinya peristiwa G 30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Sampai sekarang Islam tetap menjadi mayoritas meskipun di desa Balun sudah ada agama Kristen dan Hindu.

Tabel 4.3 Agama Penduduk Desa Balun¹¹⁵

Agama	Jumlah
Islam	3.856 jiwa
Kristen	627 jiwa
Hindu	166 jiwa

4.4 Diagram Persentase Agama Penduduk Desa Balun

Di desa Balun setiap agama memiliki rumah ibadah masing-masing. Ketiga tempat peribadatan ini terdapat di satu lokasi yang letaknya saling berdekatan. Gereja (tempat ibadah agama Kristen) berada di sebelah timur atau depan Masjid yang berjarak sekitar 80

¹¹⁵ Data desa Balun 2018.

m. Sementara Pure (tempat ibadah agama Hindu) berada di sebelah selatan atau kanan masjid yang hanya dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau dengan bahasa lain jarak antara Masjid dan Pure hanya berjarak 4 m.

Tempat ibadah didirikan berdekatan bukan tanpa alasan. Karena pada masa pemerintahan pak Bathi, pemeluk agama Kristen dan Hindu semakin banyak maka dengan jabatannya sebagai kepala desa yang mempunyai otoritas. Akhirnya pak Bathi mengusulkan untuk mendirikan Gereja dan Pure sebagai sarana ibadah warga. Lokasinya pun berdekatan karena tanah yang digunakan merupakan tanah milik desa.¹¹⁶ Sedangkan tanah yang digunakan untuk Gereja merupakan tanah yang di beli oleh pemeluk Kristen sendiri pada waktu itu tanahnya dibeli dengan harga Rp.15.000.¹¹⁷

Tabel 4.5 Nama Tempat Ibadah Desa Balun¹¹⁸

Agama	Nama Tempat Ibadah
Islam	Masjid Miftahul Huda
Kristen	Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)
Hindu	Pura Sweta Maha Suci

¹¹⁶ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹¹⁷ Sutrisno, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹¹⁸ Hasil Observasi, 06 November 2017.

Adapun kegiatan keagamaan, setiap agama memiliki kegiatan berbeda-beda. Dalam agama Islam ketika sore hari anak-anak umat Islam mengikuti kegiatan TPQ dan ketika hari rabu malam dan kamis malam di masjid di agendakan pengajian rutin.

Bagi agama Kristen di desa Balun ibadahnya dilakukan setiap satu minggu satu kali, yakni pada hari minggu. Kebaktian¹¹⁹ dilaksanakan dua gelombang yakni, pagi antara jam 07.00-09.00 wib dan sore hari pada pukul 17.00-20.00 wib. Menurut pak Sutrisno kebaktian dilaksanakan dua gelombang karena untuk mengantisipasi yang saat pagi tidak bisa ikut, maka bisa ikut ibadah sore hari.¹²⁰

Sedangkan kalau umat Hindu ibadahnya menggunakan hari pasaran, yakni setiap kliwon, jadi ibadahnya lima hari sekali.¹²¹ Umat Hindu di desa Balun ini dapat menyesuaikan, tidak mengedepankan pendapatnya sendiri akan tetapi mau bertoleransi sama umat yang lain. seperti yang di sampaikan oleh pak Adi Wiyono sebagai tokoh umat Hindu dan sebagai sekertaris parisada¹²² Lamongan menyapaikan sebagai berikut.¹²³

“Ibadahnya di sini setiap kliwon, lima hari sekali mengambil waktu selesai maghrib sampai sebelum isya’, dulu pernah setelah selesai isya’. Nanti hari rabu sama kamis itu di masjid selesai isya’ ada pengajian, kadang-kadang berbenturan, akhirnya saya mengalah mencari waktu sela antara selesai

¹¹⁹ Kebaktian adalah upacara agama dalam gereja (Baerdoa dan menyanyikan pujian-pujian).

¹²⁰ Sutrisno, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹²¹ Ngarijo, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹²² Parisada adalah majelis organisasi umat Hindu Indonesia yang mengurus kepentingan keagamaan maupun sosial.

¹²³ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

maghrib sampai sebelum isya' sehingga pelaksanaannya lancar.”

Di desa Balun, setiap pemuka agama saling memberikan ruang antara satu dengan yang lain untuk melaksanakan peribadatnya masing-masing. Dengan demikian maka pelaksanaan peribadatan setiap agama dapat terlaksana dengan baik.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Proses terjadinya interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Kondisi desa Balun yang tercipta sekarang ini memang tidak terlepas dari suatu proses yang terjadi di masa lampau. Suatu proses akan eratkaitannya dengan sejarah perkembangan dari masa-kemasa. Tidak beda dengan desa Balun. Desa Balun menjadi heterogen dalam hal kepercayaan diawali sejak peristiwa G 30S PKI. Di mana peristiwa itu menjadi sangat bersejarah dan sangat berarti bagi warga desa Balun. Hal tersebut diungkapkan oleh pak Suwito takmir masjid yang merupakan warga asli Balun sebagai berikut.¹²⁴

“Ceritanya sebelum tahun 65 Balun ini mayoritas Islam hanya saja ada aliran kejawen *sabto darmo*, terus setelah peristiwa 65, peristiwa PKI, konon ceritanya Balun ini adalah basisnya PKI di daerah kecamatan Turi. jadi waktu itu semua perangkat desa, tokoh-tokoh itu terlibat. masyarakat kecil awalnya tidak tahu, kemudian ikut-ikutan yang akhirnya masuk ke barisan BTI yang bagian dari organisasi PKI. kemudian banyak yang kena. kemudian masa-masa

¹²⁴ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

itu ada putera desa seorang TNI dinasnya di irian, dengan situasi seperti itu beliau pulang untuk mengamankan desa.”

Di lihat secara historisnya, proses interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun ini terjadi begitu saja sejak pasca peristiwa pasca G 30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa. Seperti yang diungkapkan oleh pak Sutrisno salah satu tokoh agama Kristen di desa Balun sebagai berikut.¹²⁵

“Kristen ada setelah peristiwa G 30S PKI dari peristiwa itu yang sangat mencekam dan banyak yang menjadi korban, sedangkan yang menjadi korban ini bukan yang ikut organisasi PKI jadi ceritanya salah sasaran mbak.”

Di mana saat itu kepala desanya yang bernama pak Bathi yang beragama kristen, dengan jasa-jasanya melalui penjagaan keamanan desa pasca kerusuhan tersebut. Karena pak Bathi saat itu adalah orang yang berpengaruh maka secara tidak langsung apa yang diantut oleh pak Bathi juga mengambil simpatik warga sehingga ada warga yang mengikuti jejak kepercayaanya.

Pada tahun yang sama yakni 1967 secara tuidak langsung masuk juga agama Hindu yang berawal dari pemerintahan Orde Baru. Di mana di mana agama yang di sahkan di Indonesia hanya ada lima agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Katolik) sementara pada saat itu aliran kepercayaan tidak boleh tumbuh. Selain itu, aliran kepercayaan juga tidak

¹²⁵ Sutrisno, hasil wawancara, 13 April 2018.

memiliki kitab suci.¹²⁶ Kemudian oleh pemerintah, aliran *Sabto Darmo*¹²⁷ yang disebut di awal tadi harus mengikuti salah satu dari lima agama yang telah di sahkan oleh pemerintah. Akhirnya, oleh penganut *Sabto Darmo* yang kecendrungan kepercayaan lebih mirip sama agama Hindu akhirnya mereka memutuskan untuk beragama Hindu. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya.

Dengan historis seperti itu maka interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun terjadi begitu saja, buktinya ketika ada agama Kristen dan Hindu yang dapat dikatakan sebagai agama baru yang tumbuh di desa Balun, akan tetapi hal tersebut tidak menumbuhkan gejolak apapun. Bahkan respon dari masyarakat ketika didirikan tempat ibadah di desa Balun, masyarakat tetap tidak merespon apa-apa. Masyarakat menganggap hal tersebut merupakan perbedaan yang harus diterima. Seperti yang telah di ungkapkan oleh pak Sutrisno sebagai takmir masjid di Balun¹²⁸:

“Ketika masa pemerinthan mbah Bathi, ketika gereja dan pura didirikan, masyarakat desa Balun sini ya tidak ada respon apa-apa mbak. Ya memang keadaannya seperti itu maka ya harus saling menerima.”

Dari ungkapan tersebut dapat di pahami bahwasanya di desa Balun sendiri memang masyarakatnya bisa menerima perbeaan tanpa harus

¹²⁶ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹²⁷ *Sabto darmo* merupakan salah satu aliran kejawen yang sangat besar yang mengajarkan tentang tujuh kewajiban (aliran kebatinan).

¹²⁸ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

memunculkan suatu konflik. Selain itu sikap saling menerima dan menghargai, masyarakat desa Balun juga mempunyai sifat saling menerima terhadap perbedaan. Interaksi masyarakat desa Balun yang terjadi samapi saat ini sudah berlangsung sangatlah lama. Bahkan warga sendiripun tidak menyadari mulai kapan sikap saling menerima itu tertanam dalam diri masyarakat desa Balun, seperti yang disampaikan oleh bu Sriatun¹²⁹:

“Nggeh duko mbak kaet kapan, pokok e yo saling akur, saling menghormati”

(Ya tidak tahu mbak dari kapan, yang penting ya saling rukun, saling menghormati).

Seperti juga yang disampaikan oleh bu Sumarti¹³⁰:

“Urip bebarengan ngene iki yo wes kaet biyen cilikanku mbak, gak atik di bedak-bedakne. Kabeh podu ae.”

(Hidup berdampingan seperti ini ya sudah sejak dulu jaman saya kecil mbak, tidak usah membeda-bedakan. Semua sama)

Jadi dapat dikatakan bahwa proses interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun terjadi sejak agama Kristen yang dibawah oleh mbah Bathi. Sebagai tokoh masyarakat yang kemudian dengan segala jasanya menjadikan masyarakat desa Balun sendiri simpatik. Akhirnya yang mereka lihat bukan tentang identitas agama lagi, melainkan mereka lebih mengutamakan peranan sosial kemasyarakatan dalam hidup

¹²⁹ Sriatun, hasil wawancara, 14 April 2018.

¹³⁰ Sumarti, hasil wawancara, 14 April 2018.

bersosial Proses terjadinya interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun terjadi secara tidak langsung dan itu pun tanpa rekayasa jadi terjadi begitu saja atau natural.

Selain melalui sejarah dan agama, di desa Balun juga masih kental dengan budaya nenek moyangnya. Seperti halnya budaya gotong-royong, tolong-menolong dan saling menghargai. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama baik kegiatan yang berhubungan dengan agama maupun tidak. Terbukti ketika peneliti bertanya kepada beberapa informan tentang bagaimana sikap masyarakat desa Balun jika salah satu dari agama yang ada melaksanakan hari raya. Di desa Balun sendiri terhubung terdapat tiga agama jadi hari raya yang terjadi di desa Balun juga ada tiga macam yakni Idul Fitri, Natal dan Nyepi. Seperti yang diungkapkan bu Wiwik sebagai berikut.¹³¹

“Pas riyoyo Islam biasane nek malem takbiran podo nyumet kembang api nang lapangan, iku yo kabeh, agama liyo yo elok, Cuma di bagi barisan-barisan, biasane nek Kristen yo nek ngarep Gerejone, nek Islam yo nek garep Masjid, Iha sing Hindu biasane yo ndek sebelah kidul. Koyo wingi pas ono ogoh-ogoh yo pemuda Islam milu gawe yo milu ngarak, masio pas natalan wingi yo pemuda Islam ono sing gawe pohon natal di kek gerejo.”

(Pas hari raya idul fitri biasanya kalau malam takbiran semua menyalakan kembang api di lapangan, itu ya semua, agama lain ya ikut, Cuma di bagi barisannya, biasanya kalau Kristen ya di depan gerejanya, kalau Islam ya di depan masjid, kalau yang Hindu biasanya ya di sebelah selatan. Seperti kemarin pas ada *ogoh-ogoh*¹³² ya pemuda Islam ikut membuat ya ikut pawai, meskipun

¹³¹ Wiwik, hasil wawancara, 14 April 2018.

¹³² *Ogoh-ogoh* adalah patung yang dibuat untuk melambangkan nafsu manusia yang harus diperangi, biasanya berupa sesuatu yang sangat buruk, yang diarak dan akhirnya dibakar.

kemarin pas hari raya natal kemarin ya pemuda Islam ada yang membuat pohon natal di taruh gereja.)

Senada dengan yang diungkapkan pak Adiwiyono¹³³:

“Kalau hari raya selalu ada peran serta masyarakat bahkan selalu melibatkan, seperti kemarin waktu ogoh-ogoh, ada peran langsung dan ada peran tidak langsung, maksudnya kemarin ada delapan *ogoh-ogoh* yang dibuat oleh pura hanya lima selebihnya dibuat di luar Hindu, ada dari komunitas pemuda gereja, pendukung LA mania dan pemuda Islam, ya membuat sendiri, biaya sendiri waktu pawai ya dipikul kelompok mereka sendiri dan itu juga atas permintaan mereka sendiri, kemudian mereka kita beri seragam kalau seandainya mereka tidak minta, saya ya ndak berani memberikan seragam seperti itu, nanti di kira menghindukan orang lain.”

Hal yang sama juga dinyatakan oleh pak Sutrisno sebagai berikut.

“Pada saat ada manaqib akbar yang dilaksanakan di lapangan sini yang datang itu bukan orang Balun saja, kalau saya tanya itu ada sekitar enam ribu orang lebih karena se kabupaten Lamongan, malah mendatangkan habib siapa gitu saya lupa namanya, saya juga di undang, pak Adi Wiyono juga diundang, saya diundang pemikiran saya seperti ini cuma datang, menyaksikan gitu saja tidak tahunya malah diberi tempat di situ di suruh sambutan juga itu pun dapat terlaksana dengan baik, pada waktu acara natal juga sama. Bukan ibadahnya ini ya, resepsi natal itu dari pamong desa diundang, dari tokoh masyarakat, lintas agama kemudian dari kabupaten juga, pada saat resepsi natal juga mereka datang, itu yang berlaku di Balun sini”

Di desa Balun, hal semacam ini hanya dilakukan semata-mata untuk menghormati antar pemeluk agama. Perayaan hari besar agama di desa Balun juga digunakan masyarakat sebagai sarana untuk saling

¹³³ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

bergotong royong sekaligus sebagai perwujudan sikap toleransi antarumat beragama yang dilakukan masyarakat. Masyarakat desa Balun tidak pernah membedakan perayaan tersebut. Bagi warga ketika salah satu merayakan hari raya, masyarakat yang berbeda agama juga ikut merayakan.

Selain diwujudkan dalam memperingati hari raya agama, sikap saling menghargai dan saling menerima warga desa Balun juga diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini juga dapat tercermin ketika pemeluk agama Kristen melakukan kebaktian. Seperti yang diungkapkan pak Sutrisno¹³⁴:

“Karena kalau misalnya pas ada kebaktian hari minggu kan dilaksanakan pagi dan sore, kalau sore sekitar pukul 17.00 wib sampai pukul 20.00 wib, nah itu kan tabrakan sama waktu sholat isya’ jadi ketika hari minggu itu di masjid hari-hari biasa sebelum adzan ada qiro’ tapi kalau hari minggu tidak usah qiro’ langsung adzan gitu saja mbak, itu bentuk menghormatinya. Selain itu juga ini merupakan ruang yang diberikan agama lain kepada kita umat Kristen.”

Sikap saling menerima dan menghargai ini juga diterapkan oleh pak Adiwiyono sebagai tokoh agama Hindu sebagai berikut.¹³⁵

“Ibadahnya di sini setiap kliwon, lima hari sekali mengambil waktu selesai maghrib sampai sebelum isya’, dulu pernah setelah selesai isya’. nanti hari rabu sama kamis itu di masjid selesai isya’ ada pengajian, kadang-kadang berbenturan, akhirnya saya mengalah mencari waktu sela antara selesai maghrib sampai sebelum isya’ sehingga pelaksanaannya lancar.”

¹³⁴ Sutrisno, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹³⁵ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

Dalam aspek interaksi antarumat beragama di desa Balun sangat terbuka dalam menerima perbedaan yang ada. Selain itu masyarakat juga saling mengerti dan memberi ruang pada penganut keyakinan yang lain untuk kelancaran dalam ibadah. Ternyata banyak hal yang dapat dilakukan secara bersama-sama, dan banyak cara yang digunakan untuk mewujudkan rasa saling menghargai dan menghormati antarumat beragama di desa Balun. Seperti selama ini yang telah di terapkan. Sehingga kegiatan-kegiatan seperti ini juga menjadi kultur tersendiri yang terdapat di desa Balun.

Selain itu, masyarakat desa Balun juga berinteraksi sosial melalui kegiatan sehari-hari yang diterapkan. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Adiwiyono sebagai berikut¹³⁶.

“Interaksi sosial di Balun dapat diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari sama sekali tidak menmpakkan agama. Jadi kita berbaur apapun kita lakukan bersama, jadi tidak membedakan antar kelompok agama. kalau dalam bentuk interaksi secara umum. yang membedakan kami itu hanya cara kami beribadah, waktu kami beribadah, pakaian beribadah dan tempat beribadah. selain itu tidak ada bedanya.

Masyarakat mengakui bahwa yang membedakan adalah hanya cara, waktu, pakaian dan tempat beribadah saja yang berbeda selain itu mereka menganggap ketika hidup dalam bermasyarakat tidak ada bedanya, semua dianggap sama. Sehingga sampai saat ini di desa Balun sendiri

¹³⁶ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

meskipun terkomposisi atas perbedaan keyakinan, mereka dapat tetap hidup berdampingan secara dinamis

Masyarakat desa Balun saling membantu dan bekerja sama di luar daripada kultus keagamaan (internal agama), yakni ketika sudah memasuki pada ranah ritual suatu agama, maka akan kembali pada agama masing-masing. Selanjutnya ketika memasuki hari raya, maka tidak hanya umat tertentu saja yang merayakan melainkan semua masyarakat ikut merayakan. Bahkan masyarakat membudayakan anjangsana sebagai sarana silaturahmi saat hari raya. Seperti yang di ungkapkan pak

“Pakde saya itu kebetulan pemangku di pura mbak, akantetapi kalau saya *unjung*¹³⁸ saat lebaran gitu ya hidangan yang disediakan beliau itu lebih banyak dari pada hidangan yang disediakan umat muslim sendiri, begitu pula bibi saya kristen itu kalau saya kerumahnya itu pasti kalau kesana itu di beri *sangu*¹³⁹, bahkan saudara kita yang hindu itu sekarang ya ada acara silaturahmi seperti itu, saling mengucapkan, yang datang itu yang punya hajat”

Kultur atau budaya yang ada di desa Balun dari dahulu kala sampai sekarang belum berubah. Hal ini yang menjadikan masyarakat desa Balun masih memiliki kesamaan meskipun dalam keyakinan agama mereka berbeda. Budaya yang dilestarikan di desa Balun diantaranya adalah

¹³⁷ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹³⁸ *Unjung* adalah anjangsana

¹³⁹ *Sangu* yang dimaksud adalah semacam angpau yang diberikan kepada anak kecil berisikan uang.

ngaturi, *slametan*, *cinjo*¹⁴⁰, dan *ujung*. Seperti yang diungkapkan pak Suwito¹⁴¹:

“Sebelum ada *hajatan* biasanya warga sini *ngaturi* riyin mbak ke tetangga-tetangga, keluarga, perangkat desa sama ke tokoh agama”

Ngaturi, *slametan*, *ujung* dan *cinjo* selalu dilakukan, bukan hanya kepada warga atau keluarga yang seagama, akantetapi di desa Balun hal tersebut berlaku untuk semua umat agama setempat.

Berbeda bukan berarti tidak bisa bersama, *statement* itulah yang mungkin pas untuk desa Balun. Secara agama masyarakat desa Balun memang berbeda akan tetapi dalam mengadakan berbagai macam kegiatan mereka selalu melakukan bersama-sama tanpa memandang perbedaan keyakinan yang dianutnya.

Di dalam masyarakat desa Balun sendiri terdapat beberapa hal yang menjadikan desa ini jauh dari kata konflik antarumat beragama meskipun secara bermasyarakat mereka hidup berdampingan. Salah satu hal yang menjadikan masyarakat di desa Balun jauh dari konflik adalah dekatnya hubungan keluarga. Masyarakat desa Balun adalah masyarakat pribumi asli, ada pendatang tapi tidak banyak. Mayoritas penduduk desa merupakan penduduk asli, yang secara keturunan jika di teliti lebih lanjut ternyata antara warga satu dengan yang lain masih terikat hubungan kekeluargaan. Seperti yang diungkapkan oleh pak Adiwiyono sebagai berikut¹⁴²:

¹⁴⁰ Mengantarkan makanan kepada tetangga dan kerabat sebelum memperingati hari besar.

¹⁴¹ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁴² Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

“Kalau orang Balun ini di urut yang nikah oleh wong balun, anak anaknya wong balun, mbah-mbah e wong balun kalau di urut itu masih ketemu, bolo besan, misanan, mindoan, dst. bisa itu di urut, semua ini masyarakat asli sini, ini sebagai keyakinan pula jika ada orang Islam sama Kristen gelut ini masih ketemu dulur, wong Islam karo wong Hindu gelut, na iki isih ketemu dulur lan bolo. Makannya hal itu menjadikan sungkan.”

(Kalau orang Balun ini di urut yang nikah istri/suaminya orang Balun, anak-anaknya tinggal di Balun, kakek-neneknya juga orang Balun, kalau di urut itu masih ketemu saudara, besan, sepupu, dst, bisa itu diurutkan. Semua asli orang sini, ini sebagai keyakinan pula ketika ada orang Islam sama orang Kristen bertengkar, ini lho masih ketemu saudara, misal orang Islam sama orang Hindu bertengkar, ini juga masih ketemu saudara dekat dan jauh. Makannya hal itu yang menjadikan sungkan.)

Ini merupakan salah satu faktor penunjang, masyarakat desa Balun itu semuanya ternyata masih saudara. Jadi tidak ada yang perlu diributkan. Semua kegiatan yang di adakan di desapun selalu dilakukan secara bersama-sama dan semua ikut berperan, seperti yang diungkapkan pak Sumitro¹⁴³:

“Mboten nate konflik soal e antar pemeluk agama itu masih terikat keluarga, seperti remaja kalau ada kegiatan ya selalu campur jadi satu, seperti karangtaruna, kerjabakti dll. seperti ketika ada kegiatan yang bersifat keagamaan di gereja yang membantu parkir ya remaja hindu remaja islam dan sebaliknya.”

Pak Sumitro juga mengungkapkan demikian, bahwa masyarakat desa Balun masih terikat persaudaraan. Di mana persaudaraan itu merupakan hubungan yang tidak akan putus, bahkan hubungan

¹⁴³ Sumitro, hasil wawancara, 12 April 2018.

persaudaraan yang terjalin semakin mempererat kesatuan di antara perbedan-perbedan yang ada. Senada juga dengan yang di ungkapkan pak Hadi Arifin¹⁴⁴:

“Rukun semua meskipun beda agama, saya juga punya saudara Kristen dan Hindu, masak ya mau tidak akur”

Hubungan antar saudara masih sangat di jaga sehingga ini merupakan salah satu faktor pendukung dari terjalinnya hubungan yang baik antarumat beragama.

Selain itu, peranan pamong desa dan tokoh agama juga sangat penting. Komponen-komponen ini merupakan pertahanan utama dalam rangka menjaga hubungan masyarakat desa Balun supaya terjalin dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh pak Suwito sebagai berikut¹⁴⁵:

“Sebagai tokoh agama, kita punya kesepakatan mbak sebagai tokoh agama kalau ada apa-apa itu menjadi benteng terdepan untuk melindungi keutuhan kerukunan antarumat beragama di desa Balun ini.”

Masyarakat desa Balun juga selalu memanfaatkan momen yang ada. Baik momen keagamaan, momen resepsian momen apa saja untuk memberi kesempatan kepada pamong desa khususnya kepada kepala desa atau yang mewakili sebagai sarana untuk menyampaikan program desa dan juga tidak lupa memberi wejangan kepada seluruh masyarakat desa

¹⁴⁴Hadi Arifin, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁴⁵ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

Balun terkait dengan hubungan yang baik dengan sesama warga, meskipun dalam hal keyakinan warga desa Balun terdapat perbedaan. seperti yang disampaikan oleh pak Sumitro¹⁴⁶:

“Setiap ada *terop* (hajatan), pak kepala desa selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan tentang hubungan antarumat beragama selain itu bisanya menyampaikan pula tentang program desa.”

Senada pula oleh yang disampaikan oleh pak Suwito¹⁴⁷ :

“Peranan dari tokoh agama yang berperan yang sangat dominan untuk memberikan wawasan kepada umatnya masing-masing. dan yang tidak kalah penting adalah peranan pemerintah desa, setiap ada pertemuan mesti diberikan *wanti-wanti*¹⁴⁸ kita harus tetap menjaga kesatuan meskipun kita berbeda.”

Pak Adi Wiyono juga mengungkapkan¹⁴⁹:

“Setiap ada acara keagamaan kami mengundang perangkat desa termasuk kepala desa, begitu pula kalau di masjid dan ada natalan di gereja. di samping itu ada forum di mana kepala desa menyampaikan kerukunan di acaranya ketika orang punya hajat, pesan tentang moral keagamaan yang modelnya umum selalu disampaikan baik bagi Hindu, kristen maupun Islam.

Maka di sini peneliti menemukan sesuatu yang beda, yang tidak dimiliki di tempat lain tentang proses interaksi sosial antarumat beragama. Hasil penelitian tentang proses terjadinya interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan

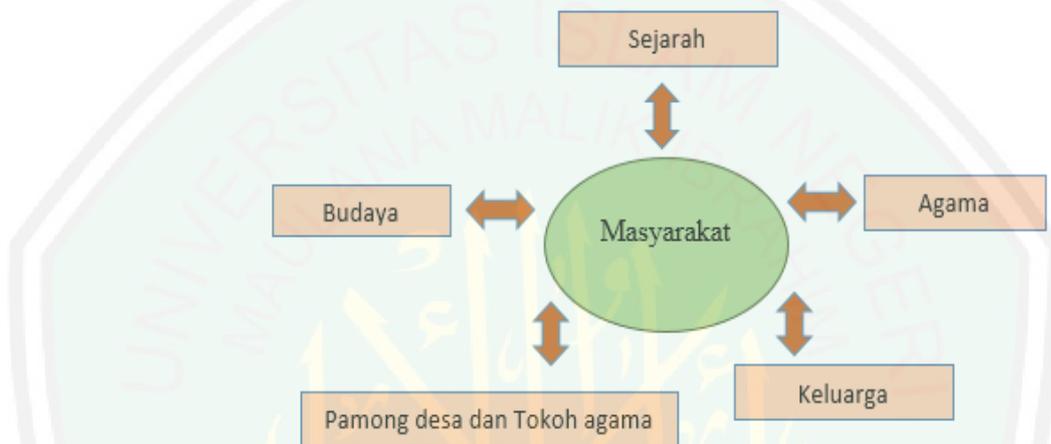
¹⁴⁶ Sumitro, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁴⁷ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁴⁸ Jawa bererti wejangan.

¹⁴⁹ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

menunjukkan bahwa interaksi di desa Balun ini terjadi melalui beberapa proses yang dimulai dari proses sejarah, agama, budaya, keluarga dan yang terakhir melalui peran pamong desa dan tokoh agama. Dapat peneliti gambarkan skema sebagai berikut.



2. Pola interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Secara Geografis, desa Balun terletak di kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Desa Balun terletak di sebelah utara rumah sakit Muhammadiyah Lamongan. Akses untuk masuk ke desa Balun dapat melewati jl. Lamongan-Babat, dari arah Babat terdapat gang di kiri jalan tepat sebelum RS. Muhammadiyah Lamongan ke utara.

Akses jalan untuk menuju desa Balun sebagian sudah di aspal, untuk menuju desa Balun sendiri melewati sawah dan tambak penduduk

yang membentang luas dari arah timur dan barat.¹⁵⁰ Ketika akan masuk ke desa Balun peneliti melihat gapura desa yang bertuliskan “Selamat Datang Di Desa Pancasila”.¹⁵¹

Interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun merupakan sesuatu yang lumrah. Selama mereka hidup berdampingan tidak pernah terjadi konflik atau gesekan antarumat beragama yang dipicu oleh kepercayaan masing-masing warga. Sehingga tidak heran jika desa ini mendapat julukan sebagai “Desa Pancasila”. Mengapa demikian? Hal ini bukan tanpa sebab. Banyaknya peneliti, reporter bahkan FK-UB yang berkunjung ke desa ini, secara tidak langsung mereka mengamati, melihat, dan menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat desa Balun. Mengingat ada tiga agama yang hidup dan berkembang secara beriringan dan masyarakatnya juga dapat saling hidup berdampingan, maka mereka inilah yang akhirnya memberi julukan desa Balun ini sebagai “Desa Pancasila”.

Bagi masyarakat desa Balun, agama hanya ada di dalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar rumah, maka mereka akan lebih mengutamakan sikap sosial kemasyarakatan, yakni dengan memisahkan antara yang bersifat agama (yang identik dengan kesakralan)

¹⁵⁰ Observasi, di desa Balun, 04 November 2017.

¹⁵¹ Observasi, di desa Balun, 04 November 2017.

dengan suatu hal yang bersifat profan. seperti yang diungkapkan oleh bu Sumarti sebagai berikut¹⁵²:

“Gak rukun iku lapo, wong agama iku di gowo dewe-dewe, kate tukaran iku opo gawene gak ono untunge”

(Kenapa tidak rukun, agama itu dibawah sendiri-sendiri, kenapa harus bertengkar, tidak ada manfaatnya)

Menurut mereka agama itu ya urusannya masing-masing individu, tidak ada manfaatnya bertengkar hanya akan merugikan, tidak membawa manfaat apa-apa. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh pak Adiwiyono sebagai berikut.¹⁵³

“Seingat saya, di Balun ini tidak pernah terjadi konflik reaksi masyarakat sejak adanya umat Hindu, Kristen dan Islam di Balun ini sama sekali tidak pernah ada konflik baik tentang ibadah, tentang pendirian tempat ibadah, tentang pembangunan, tentang pergaulan, apapun tidak pernah, sudahlah saling pengertian, saling memberi ruang seluas-luasnya untuk melakukan ajaran kami masing-masing. Mungkin kalau dalam Islam lakum dinukum .. itu benar-benar di terapkan, agamamu ngunu silahlan, agamaku ngene yo tak ngene.”(Agamamu seperti itu ya silahkan, agamaku seperti ini ya saya seperti ini).

Demikian menurut pak Adiwiyono, senada pula yang diungkapkan oleh pak Suwito sebagai berikut.¹⁵⁴

“Beda agama tidak jadi masalah mbak, yang penting tetap mau melaksanakan sesuai syariatnya masing-masing dan rukun.”

¹⁵² Sumarti, hasil wawancara, 14 April 2018.

¹⁵³ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹⁵⁴ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

Jadi dapat diketahui bahwa masyarakat desa Balun tidak pernah memperlakukan mengenai agama. Dalam beragama masyarakat desa Balun bebas memilih sesuai keyakinannya masing-masing. Agama merupakan identitas pribadi tanpa harus di pamer-pamerkan dan di unggul-unggulkan. Bagi mereka yang paling penting adalah kebersamaan dalam urusan sosial. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia yang lain dan lingkungannya.

Di desa Balun perbedaan ini dapat dikatakan menyeluruh. Tidak ada satu RT pun yang hanya berisikan umat Islam. Tiap-tiap RT terkomposisi dari tiga agama tersebut. Pak Suwito mengungkapkan sebagai berikut¹⁵⁵.

“Di gang saya itu banyak toko yang jualan orang kristen itu ya laku, pokok e endi sing murah ngono ae mbak, masingono kalau kerja, wong kristen kerjo bangun masjid yo biasa. Akeh malahan.”

(Di gang saya itu banyak toko yang jualan orang Kristen itu ya laku, pokoknya mana yang murah gitu saja mbak, meskipun kalau kerja, orang Kristen kerja bangun masjid ya biasa. Banyak malahan.)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa hubungan dalam bersosial kemasyarakatan bahwa manusia itu saling bergantung sangat diterapkan di Balun tanpa membedakan agamanya.

Di desa Balun Terdapat kegiatan di mana masyarakat desa Balun bersatu menjadi satu dan berdoa bersama meskipun dalam kepercayaan

¹⁵⁵ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

yang mereka anut berbeda tetapi mereka ada dalam tempat yang sama yakni ketika melakukan *slametan*¹⁵⁶. *Slametan* dilakukan ketika mendekati hari raya agama, baik sebelum Idhul Fitri, Natal maupun Nyepi. Setiap mendekati hari raya keagamaan masyarakat desa Balun selalu mengadakan selamatan dengan mengundang per-RT. *Slametan* ini dianggap sebagai adat peninggalan para sesepuh. Adat yang dianut oleh masyarakat desa Balun ini sangat mengedepankan rasa toleransi yang tinggi antara sesama masyarakat, baik dari kelompok sendiri maupun kelompok yang lain. Seperti yang diungkapkan pak Suwito¹⁵⁷:

“Sebelum ada *hajatan* biasanya warga sini *ngaturi* riyin mbak ke tetangga-tetangga, keluarga, perangkat desa sama ke tokoh agama”

Ngaturi, *slametan*, *unjung* dan *cinjo* selalu dilakukan, bukan hanya kepada warga atau keluarga yang seagama, akantetapi di desa Balun hal tersebut berlaku untuk semua umat agama setempat.

Seperti halnya kalau ada hajatan seperti halnya orang Islam ada tahlilan, yang kemudian mendapat *berkat* semua agamapun sama. Menurut pak Guarno¹⁵⁸ “*mosok gelem di wei gak gelem ngewehi*” maksudnya “masak mau di beri tapi tidak mau memberi”. Hal tersebut dibenarkan oleh pak Suwito bahwasanya ketika bersosial dan bermasyarakat itu membaaur tidak ada bedanya ketika ada kematian, ada hajatan, yang membedakan itu

¹⁵⁶ Ritual peninggalan adat Jawa untuk berdoa bersama-sama, mendoakan para arwah leluhur.

¹⁵⁷ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁵⁸ Guarno, hasil wawancara, 06 November 2017.

hanya ketika waktu ibadah saja, yang Islam ke masjid, yang Kristen ke gereja, yang Hindu ke pura. Ketika bermasyarakat itu ya ndak ada bedanya.¹⁵⁹ Hal ini menjadi salah satu pola hubungan antar masyarakat penganut masing-masing agama menjadi beragam dan kompleks.

Di desa Balun hubungan antarumat beragama terjadi sangatlah bagus tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Bagi salah satu warga desa Balun bu Sariatun mengungkapkan¹⁶⁰:

“Podo-podo menungsone mbak, gak ono sing seneng tukaran. Biasa e sing tukaran iku yo ora wong kene, wong jobo deso malahan. Nek wong Balun kene gak ono mbak.”

(Sama-sama manusianya mbak, tidak ada yang suka berkelahi. Biasanya yang berkelahi itu bukan orang sini orang luar desa malahan. Kalau orang sini tidak ada mbak).

Untuk selalu menjaga hubungan yang baik antarumat beragama warga desa balun selalu menjaga komunikasi antar warga yang selalu dipantau oleh para tokoh agama masing-masing sehingga suasana tetap berlangsung dengan damai tanpa konflik apapun. Selain itu, peranan pamong desa juga sangat penting. Komponen-komponen ini merupakan pertahanan utama dalam rangka menjaga hubungan masyarakat desa Balun supaya terjalin dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh pak Suwito sebagai berikut¹⁶¹:

¹⁵⁹ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁶⁰ Sariatun, hasil wawancara, 14 April 2018.

¹⁶¹ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

“Sebagai tokoh agama, kita punya kesepakatan mbak sebagai tokoh agama kalau ada apa-apa itu menjadi benteng terdepan untuk melindungi keutuhan kerukunan antarumat beragama di desa Balun ini.”

Terjadinya fenomena interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun ini awal mulainya terlihat dari segi historisnya. Di samping itu, fenomena interaksi sosial antarumat beragama merupakan suatu hal yang di jaga dan dilestarikan oeh masyarakat desa. Pelestarian ini dilakukan melalui peranan pamong desa dan tokoh agama. Salah satu cara yang digunakan untuk menjaga hubungan agar tetap berjalan secara dinamis.

Para tokoh agama selalu mengutamakan komunikasi dan koordinasi. Baik dengan sesama tokoh agama, dengan pamong desa maupun dengan warga sekitar. Hal ini dilakukan supaya tidak ada kesalahpahaman dan ketersinggungan. Meskipun misalnya dilakukan tanpa berkomunikasi dan berkoordinasi tokoh agama dan pemeluk agama lain sudah mengerti dan memberikan ruang. Akan tetapi bagi tokoh agama yang mempunyai hajat komunikasi dan koordinasi ini tetaplah harus dilakukan mengingat menjaga etika merupakan suatu keharusan yang diumiliki setiap umat beragama. Seperti yang dilakukan oleh pak Adiwiyono ketika akan melaksanakan peribadatan sebagai berikut¹⁶²:

“Sebagai bentuk toleransi ketika kita melakukan kegiatan yang sekiranya menimbulkan suara yang keluar dari arial tempat kami, kami memberitahukan kepada takmir, kepada pengurus gereja bahwasanya kami pada tanggal sekian pukul sekian sampai sekian

¹⁶² Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

ada kegiatan, demikian juga dari masjid dan gereja, untuk mengantisipasi kalau ada benturan supaya dapat disiasati.”

Yang peneliti bahas di sini bukan masalah toleransinya, karena kalau toleransinya di desa Balun ini sudah tidak bisa diragukan lagi, melainkan tentang komunikasi yang dilakukan. Komunikasi merupakan suatu pola masyarakat desa Balun dalam berhubungan atau berinteraksi. Sehingga timbal baliknya juga demikian. Ketika pemuda mau mengikuti pawai *ogoh-ogoh* saat menjelang nyepi. Sebelum pemuda Kristen membuat patung *ogoh-ogoh* terlebih dahulu ada koordinasi yang dilakukan seperti yang diungkapkan oleh pak Adiwiyono sebagai berikut¹⁶³:

“Kemarin ada delapan *ogoh-ogoh* yang dibuat oleh pura hanya lima selebihnya dibuat di luar Hindu, ada dari komunitas pemuda gereja, pendukung LA mania dan pemuda Islam, ya membuat sendiri, biaya sendiri waktu pawai ya dipikul kelompok mereka sendiri dan itu juga atas permintaan mereka sendiri, kemudian mereka kita beri seragam kalau seandainya mereka tidak minta, saya ya ndak berani memberikan seragam seperti itu, nanti di kira menghindukan orang lain.”

Hal semacam ini tidak hanya dilakukan secara spontan akan tetapi sebelumnya sudah diadakan koordinasi. Sehingga semuanya dapat berjalan lancar. Komunikasi dilakukan supaya tidak terjadi kesalah fahaman. Pak Sutrisno juga mengungkapkan:¹⁶⁴

Pada saat ada manaqib akbar yang dilaksanakan di lapangan sini yang datang itu bukan orang Balun saja, kalau saya tanya itu ada sekitar enam ribu orang lebih karena se kabupaten Lamongan, malah mendatangkan habib siapa gitu saya lupa namanya, saya juga di

¹⁶³ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹⁶⁴ Sutrisno, hasil wawancara, 13 April 2018.

undang, pak Adiwiyono juga diundang, saya diundang pemikiran saya seperti ini cuma datang, menyaksikan gitu saja tidak tahunya malah diberi tempat di situ di suruh sambutan juga itu pun dapat terlaksana dengan baik, pada waktu acara natal juga sama. Bukan ibadahnya ini ya, resepsi natal itu dari pamong desa diundang, dari tokoh masyarakat, lintas agama kemudian dari kabupaten juga, pada saat resepsi natal juga mereka datang, itu yang berlaku di Balun sini”

Ketika ada acara di gereja-pun demikian koordinasi tetap dibutuhkan selain menggunakan eika, koordinasi juga penting untuk menyediakan kebutuhan dan konsumsi yang akan di siapkan. Seperti yang di ungkapkan pak Sutrisno pula¹⁶⁵:

“Bagaimanaun juga tetap harus ada koordinasi, khawatirnya itu nanti gereja itu menyiapkan konsumsinya sedikit yang datang banyak kan seperti itu makannya dia menawarkan, pak besok itu minta berapa? seperti itu, saya bilang kalau remaja masjid minta dua puluh sampai dua puluh lima orang, sedangkan kalau pemuda Hindu berhubung sedikit ya sepuluh orang lah, mereka langsung menawarkan seperti itu.

Selain komunikasi dan koordinasi yang dilakukan tokoh agama dan warga desa ketika menjelang ada acara keagamaan, di desa Balun ini juga selalu memanfaatkan momen-momen yang terjadi. Baik momen keagamaan, momen resepsian momen apa saja guna memberi kesempatan kepada pamong desa khususnya kepada kepala desa atau yang mewakili untuk menyampaikan program desa dan juga tidak lupa memberi wejangan kepada seluruh masyarakat desa Balun terkait dengan hubungan yang baik

¹⁶⁵ Sutrisno, hasil wawancara, 13 April 2018.

dengan sesama warga, meskipun dalam hal keyakinan warga desa Balun terdapat perbedaan. seperti yang disampaikan oleh pak Sumitro¹⁶⁶:

“Setiap ada *terop* (hajatan), pak kepala desa selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan tentang hubungan antarumat beragama selain itu bisanya menyampaikan pula tentang program desa.”

Pak Adiwiyono mengungkapkan¹⁶⁷:

“Setiap ada acara keagamaan kami mengundang perangkat desa termasuk kepala desa, begitu pula kalau di masjid dan ada natalan di gereja. di samping itu ada forum di mana kepala desa menyampaikan kerukunan di acaranya ketika orang punya hajat, pesan tentang moral keagamaan yang modelnya umum selalu disampaikan baik bagi Hindu, kristen maupun Islam.

Memang antar tokoh agama dan pamong desa tidak ada perkumpulan atau forum khusus yang diagendakan secara rutin. Akan tetapi bagi tokoh agama pertemuan ini bisa dilakukan dimana saja, kalau ketemu di jalan ya di jalan, kalau ketemu di warung ya di warung. Tanpa di agendakan khusus seperti yang diungkapkan pak Adiwiyono sebagai berikut.¹⁶⁸

“Kalau punya wadah resmi kok koyokane formal banget, malah kaku, enaknya ya gini saja, butuh ngomong ya langsung ngomong gitu aja, kalau formal identik dengan kaku, kok sepertinya diatur-atur, pendapat kita dari tokoh agama ya ndak usah wadah-wadahan

¹⁶⁶ Sumitro, hasil wawancara 12 April 2018.

¹⁶⁷ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

¹⁶⁸ Adiwiyono, hasil wawancara, 13 April 2018.

yawes umumn apa adanya ketemu di jalan ya di jalan, ketemu di warung ya di warung malah lebih santai.”

Senada pula dengan yang diungkapkan pak Suwito sebagai berikut.¹⁶⁹

“Ndak ada agenda resmi mbak, tapi kita sesama tokoh agama seing sekedar ngopi diwarung bareng-bareng gitu saja, kalau bertemu ya seperti saudara”

Demikian paparan data tentang pola interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pola interaksi antarumat beragama yang digunakan di desa Balun ini menggunakan pola Ideologis, Humanis dan Dialogis. Maka akan peneliti uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6 *statement*¹⁷⁰ masyarakat desa Balun

No	Pola Interaksi	Nama Informan	<i>Statement</i>
1	Ideologis	Sumarti	“Gak rukun iku lapo, wong agama iku di gowo dewe-dewe, kate tukaran iku opo gawene gak ono untunge”
		Adiwiyono	“...Mungkin kalu dalam Islam <i>lakum dinukum</i> .. itu benar-benar di terapkan, agamamu ngunu silahlan, agamaku ngene yo tak ngene.”(Agamamu seperti itu ya silahkan, agamaku seperti ini ya saya seperti ini).

¹⁶⁹ Suwito, hasil wawancara, 12 April 2018.

¹⁷⁰ Memberikan pernyataan, membuat pernyataan.

		Suwito	Beda agama tidak jadi masalah mbak, yang penting tetap mau melaksanakan sesuai syariatnya masing-masing dan rukun”
2.	Humanis	Suwito	“Di gang saya itu banyak toko yang jualan orang kristen itu ya laku, pokok e endi sing murah ngono ae mbak, masingono kalau kerja, wong kristen kerjo bangun masjid yo biasa. Akeh malahan.”
		Suwito	“Sebelum ada hajatan biasanya warga sini ngaturi riyin mbak ke tetangga-tetangga, keluarga, perangkat desa sama ke tokoh agama”
		Guarno	“ <i>mosok gelem di wei gak gelem ngewehi</i> ”
		Sariatun	“ <i>Podo-podo menungsone mbak, gak ono sing seneng tukaran. Biasa e sing tukaran iku yo ora wong kene, wong jobo deso malahan. Nek wong Balun kene gak ono mbak.</i> ”
3.	Dialogis	Adiwiyono	“...kami memberitahukan kepada takmir, kepada pengurus gereja bahwasanya kami pada tanggal sekian pukul sekian sampai sekian ada kegiatan, demikian juga dari masjid dan gereja, untuk mengantisipasi kalau ada benturan supaya dapat disiasati.”

		Adiwiyono	“.....kemudian mereka kita beri seragam kalau seandainya mereka tidak minta, saya ya ndak berani memberikan seragam seperti itu, nanti di kira menghindukan orang lain.”
		Sutrisno	“Bagaimanaun juga tetap harus ada koordinasi, khawatirnya itu nanti gereja itu menyiapkan konsumsinya sedikit yang datang banyak kan seperti itu makannya dia menawarkan, pak besok itu....”
		Adiwiyono	“enaknya ya gini saja, butuh ngomong ya langsung ngomong gitu aja, kalau formal identik dengan kaku, kok sepertinya diatur-atur, pendapat kita dari tokoh agama ya ndak usah wadah-wadahan yawes umumn apa adanya ketemu di jalan ya di jalan, ketemu di warung ya di warung malah lebih santai.”
		Suwito	“Ndak ada agenda resmi mbak, tapi kita sesama tokoh agama seing sekedar ngopi diwarung bareng-bareng gitu saja, kalau bertemu ya seperti saudara”

BAB V

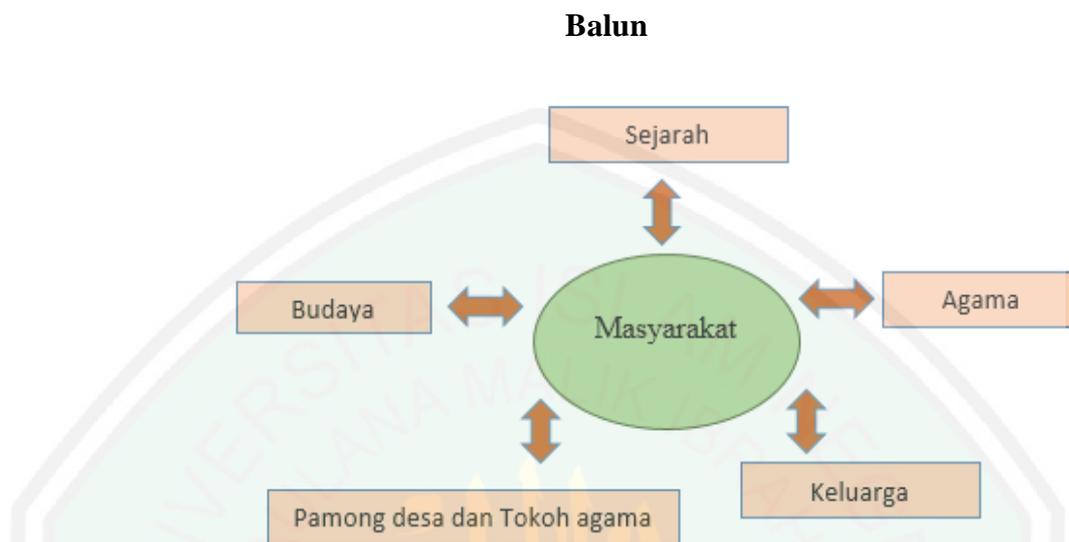
PEMBAHASAN

A. Proses interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Proses merupakan runtutan perubahan suatu peristiwa dalam perkembangan sesuatu. Di desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan ini juga demikian, dahulunya masyarakat di desa Balun ini homogen dalam hal keyakinan agama. Akantetapi keadaannya sudah jauh berbeda dengan sekarang. Di Balun sekarang sudah menjadi masyarakat yang hiterogen, di mana warganya mempunyai agama yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja tidak lepas dari suatu proses yang panjang.

Dari data yang ditemukan peneliti di lapangan, yang sesuai dengan paparan data dan hasil penelitian yang telah disebutkan di bab IV bahwasanya keadaan masyarakat desa Balun yang kondusif seperti sekarang ini merupakan akumulasi panjang dari beberapa proses yang terjadi. Di antaranya melalui sejarah, agama, budaya, keluarga dan pamong desa beserta tokoh agama. Berikut peneliti gambarkan melalui skema:

Gambar 5.1 Skema Proses Interaksi Sosial Antarumat Beragama di desa



Mengenai proses interaksi sosial antarumat beragama, Parsons menjelaskan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional.¹⁷¹ Intinya teori fungsionalisme ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari bagian-bagian yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang sifatnya keseluruhan tidak bisa dipahami dari suatu bagiannya saja karena dari keseluruhan itu terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Parsons merupakan tokoh yang mengusung pemikirannya tentang fungsionalisme struktural. Teori ini memusatkan perhatiannya pada struktur masyarakat dan hubungan dari berbagai struktur tersebut. Hubungan tersebut dapat dilihat dari bagaimana struktur-struktur yang ada dalam masyarakat

¹⁷¹ Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Malang: UMM Press, 2009). Hlm. 48.

tersebut saling mendukung untuk mencapai keseimbangan. Kajian ini lebih difokuskan pada bagaimana cara mempertahankan keteraturan masyarakat di tengah perbedaan yang ada.

Teori ini akan membahas lebih lanjut tentang struktur dan fungsi yang ada dalam masyarakat. Dalam meneliti proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dan pandangannya pada masyarakat sebagai suatu sistem yang terkomposisi dari bagian-bagian atau subsistem yang saling bergantung antara satu dengan yang lain. Teori fungsionalisme struktural ini menganggap bahwa integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga dapat menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang mempunyai keselarasan fungsi. Integrasi sosial ini mengkonseptualisasikan masyarakat yang di dalamnya memiliki nilai-nilai budaya dan agama kemudian diinstitusikan dalam sistem sosial dan individu (sistem kepribadian) yang akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah adanya proses saling terhubungnya antara sistem kepribadian, sistem agama, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain stabilitas sistem.¹⁷²

Interaksi sosial terjadi ketika seseorang melakukan hubungan sosial dengan orang yang lain. Jika interaksi dilakukan secara berkelanjutan maka akan terjadi suatu sikap saling bergantung. Interaksi yang dilakukan secara

¹⁷² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana: 2010). Hlm. 280-281.

berkesinambungan maka akan menjadikan hubungan tersebut relatif lebih stabil. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Tapi perlu diingat bahwa pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh pribadi individu, kedudukan, dan peran yang dimiliki seseorang.

Desa Balun memang di juluki sebagai “Desa Pancasila”. Masyarakatnya dapat hidup berdampingan dan jauh dari kata konflik. Interaksi sosial masyarakat desa Balun terjadi secara tidak langsung (tanpa disadari) dan natural. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dan menganggap dirinya sebagai kesatuan sosial.¹⁷³ Melalui hidup dan bekerja sama cukup lama maka, di sadari maupun tidak, dalam waktu itu pula terjadi suatu proses. Tidak berbeda dengan masyarakat desa Balun di mana kalau dilihat melalui sejarah hingga sekarang terdapat perubahan signifikan dalam hal sistem kepercayaan. Peneliti menemukan beberapa proses perubahan yang terjadi di desa Balun. Di antara proses tersebut yaitu melalui sejarah, agama, budaya, keluarga dan pamong desa dan tokoh agama. Berikut peneliti akan membahas satu persatu supaya lebih jelas.

1. Sejarah

Sejarah menurut KBBI adalah asal-usul, kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Melalui sejarah kita dapat mengetahui asal usul atau sebab musabab suatu kejadian.

¹⁷³ Ramdani Wahyu., Hlm. 93.

Berbicara mengenai proses interaksi sosial yang terjadi di desa Balun, maka peneliti tidak bisa melepaskan pembahasan ini dari konteks historisnya. Sebelum tahun 1967 masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang sama seperti desa-desa di Lamongan pada umumnya. Terdiri dari penduduk pribumi dengan sifatnya yang homogen.

Pasca tahun 1967 ini lah masyarakat desa Balun mengalami perubahan. Perubahan desa Balun yang awalnya homogen menjadi heterogen ini di mulai sejak terjadinya peristiwa G 30S PKI. Peristiwa itu di anggap sebagai peristiwa paling bersejarah di kalangan masyarakat desa Balun. Pada saat itu, masyarakat desa Balun berada dalam suasana kerusuhan yang mencekam, di mana banyak masyarakat desa yang menjadi korban. Dengan keadaan semacam itu masyarakat desa Balun merasa tidak aman dan membutuhkan perlindungan.

Pada saat yang bersamaan ada putera desa yang sedang bertugas sebagai tentara di luar pulau. Mendengar keadaan desanya di porak-porandakan G 30S PKI maka beliau di minta untuk pulang ke desa Balun untuk mengamankan dan menjaga stabilitas desa pada waktu itu. Akhirnya beliau terpanggil untuk mengabdikan di daerah tempat kelahirannya sehingga beliau mengirimkan permohonan pindah tugas.

Mulai dari kejadian tersebut secara tidak langsung masyarakat desa telah berinteraksi sosial yang dimulai dari terjadinya kontak sosial yang kemudian mereka berkomunikasi secara berkesinambungan. Hal ini juga merupakan salah satu perwujudan dari teori fungsionalisme struktural di mana masyarakat saling tergantung antara satu dengan yang lain. Selain itu melalui sejarah ini masyarakat desa Balun beradaptasi dengan sesuatu yang baru. Adaptasi ini terjadi karena kondisi yang sangat mendesak. Hal semacam ini kalau dalam skema Talcott Parsons merupakan termasuk pada urutan pertama yakni A (*adaptation*).

2. Agama

Agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam menjalankan fungsi kemanusiaan, agama memiliki sistem nilai yang telah diwariskan secara turun temurun di dalam suatu masyarakat. Sistem nilai ini ditujukan agar manusia dapat hidup tenang, bahagia dan damai. Tidak ada agama yang dilahirkan dengan maksud atau tujuan untuk melecehkan manusia, menciptakan peperangan, dan

membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, jahat, merusak dan lain-lain.¹⁷⁴

Agama menawarkan tatanan penyelamatan manusia secara universal, namun di sisi lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami penafsiran sehingga tidak jarang menumbuhkan konflik.¹⁷⁵ Akan tetapi hal ini tidak terjadi di desa Balun, pasalnya selama mereka hidup bersama di tengah perbedaan keyakinan yang dianut masyarakat, ketiga agama tersebut tidak pernah menumbuhkan gesekan apapun. Antar pemeluk agama juga tidak pernah berseteru dalam memperdebatkan kepercayaan. Sehingga interaksi antarumat beragama di desa Blun dapat tetap terjadi dengan baik tanpa konflik.

Selain sebagai sebuah tatanan nilai, agama juga berfungsi sebagai solusi dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu adanya agama diharapkan menjadikan masyarakat hidup sejahtera, aman, stabil dan sebagainya.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Prespektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press. 2012). Hlm. 61.

¹⁷⁵ M. Fahim, Tharaba. *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. (Malang: Madani. 2016). Hlm. 187.

¹⁷⁶ Dadang, Khamad. *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002). Hlm. 130.

Agama masyarakat desa Balun pada saat itu bercorak Islam *Abangan*. Hal ini tercermin ketika datangnya kepercayaan baru yakni masuknya agama Kristen yang dengan legowo dapat diterima masyarakat desa Balun. Bahkan sebagian dari mereka merasa simpatik dengan pemeluk Kristen sehingga mereka ikut berpindah kepercayaan. Hal yang sama juga tercermin ketika pada masa pemerintahan Orde Baru. Jika pada saat itu masyarakat desa Balun Islamnya bercorak santri pastilah akan berbeda keadaannya. Di desa Balun sendiri tidak ada yang Islamnya bercorak priyai karena tidak ada yang berasal dari keturunan kerajaan atau keraton.

Dengan masyarakat yang awalnya semua beragama Islam, dan dalam Islam sendiri banyak corak aliran yang dianut, maka selain Islam *abangan*, di desa Balun juga ada yang beraliran Islam kejawen yang di sebut aliran *sabto darmo*. Kemudian aliran ini berubah sejak masa orde baru. Agama Kristen dan Hindu merupakan agama yang baru dianut masyarakat desa Balun pasca peristiwa G 30S PKI. Ketika pak Bathi kembali ke desa Balun untuk mengamankan dan menstabiliskan desa, secara tidak langsung agama Kristen juga ikut dan mulai mewarnai keberagaman kepercayaan di desa Balun. Karena kebetulan pak Bathi yang dahulunya Islam. Setelah bertugas di luar pulau, beliau tertarik dengan ajaran kristen sehingga beliau menganut agama Kristen. Masyarakat yang simpati terhadap jasa-jasa yang telah diberikan

oleh pak Bathi secara tidak langsung juga mengikuti ajaran agama yang di anut oeh pak Bathi.

Di tahun yang bersamaan pula mulailah ada penganut agama Hindu, berawal dari pemerintahan Orde Baru. Di mana agama yang di sahkan saat itu di Indonesia hanya lima agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Katolik) sementara pada saat itu aliran kepercayaan tidak boleh tumbuh. Sedangkan warga desa Balun pada saat itu ada yang menganut aliran kejawen *Sabto darmo*, Kemudian oleh pemerintah, aliran *Sabto Darmo*¹⁷⁷ harus mengikuti salah satu dari lima agama yang telah di sahkan oleh pemerintah. Akhirnya, oleh penganut *Sabto Darmo* yang kecendrungan kepercayaan lebih mirip kepada agama Hindu akhirnya memutuskan untuk beragama Hindu. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Masyarakat yang tidak mau meninggalkan nilai-nilai budaya leluhurnya pun mengikuti agama Hindu.

Jadi masuknya seseorang pada agama Kristen dan Hindu disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Meskipun ada warna yang menjadikan desa

¹⁷⁷ *Sabto darmo* merupakan salah satu aliran kejawen yang sangat besar yang mengajarkan tentang tujuh kewajiban (aliran kebatinan).

Balun tidak homogen secara kepercayaan, akan tetapi Islam tetap menjadi agama mayoritas warga desa Balun.

Maka interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun terjadi begitu saja. Buktinya saat ada agama Kristen dan Hindu yang dianggap sebagai agama baru dalam masyarakat hal ini tidak menumbuhkan gejolak apa-apa. Sama halnya ketika tempat ibadah gereja dan pura di dirikan, masyarakat tetap tidak merespon apa-apa. Masyarakat menganggap hal tersebut merupakan perbedaan yang harus diterima.

Bagi masyarakat desa Balun semua agama mengajarkan kebaikan. Oleh karenanya agama di anggap sebagai privasi yang tidak seharusnya ditampakkan bahkan di unggul-unggulkan. Mereka meyakini ajaran agamanya benar, tetapi juga tidak menganggap ajaran yang lain salah. Bagi mereka agama merupakan pilihan setiap individu beserta konsekuensi yang harus dilakukan.

Dalam skema A-G-I-L subsistem yang ke dua adalah *Goal* atau pencapaian tujuan. Bagi peneliti, agama merupakan termasuk ke dalam subsistem kedua yaitu melalui ajaran setiap agama menjadikan terjalainnya hubungan yang baik antarumat beragama. Ini merupakan pencapaian tertinggi bagi masyarakat desa Balun, di mana semua berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Karena pada dasarnya mereka mempunyai tujuan yang sama dalam bersosial.

3. Budaya

Menurut E.B Tylor budaya adalah suatu keseluruhan jompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷⁸ Setiap daerah memilik kebudayaan yang berbeda-beda. Karena sifatnya yang khas, maka budaya dapat dijadikan sebagai identits suatu daerah.

Kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu guna mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Terciptanya suatu kebudayaan adalah hasil dari interaksi manusia dngan segala isi alam raya ini.¹⁷⁹

Norma dan nilai itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam kepribadian agar membentuk individu sesuai dengan yang diinginkan dalam sistem kultural. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpola dan tertata yang merupakan orientasi sarana aktor, aspek sistem

¹⁷⁸ Elly M Setiadi, dkk., Hlm. 28.

¹⁷⁹ Elly M Stiyadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012). Hlm. 36.

kepribadian yang diinternalisasikan, dan pola-pola terinstitutionalkan dalam sistem sosial.¹⁸⁰ Menurut Parsons wujud kebudayaan itu di bedakan dengan tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.

Sikap masyarakat desa Balun yang saling menerima dengan perbedaan masing-masing tanpa harus memperdebatkan perbedaan merupakan nilai yang telah ditanamkan sejak perbedaan itu mulai mewarnai dan tumbuh di desa Balun. Dari perwujudan sikap saling menerima mereka aplikasikan dengan sikap tolong menolong yang dilakukan setiap kali ada acara. Baik dalam acara hajatan desa seperti kegiatan bersih desa dan acara 17 agustus untuk memperingati serta merayakan hari kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia. Hajatan hari besar agama seperti hari raya Idul Fitri, Natal dan Nyepi. Hajatan resepsi pernikahan hingga *slametan*.

Di Indonesia gotong royong merupakan salah satu nilai kultural dasar masyarakat. Di dalam perwujudan gotong royong, ada dua nilai yang tidak kalah penting yang menyertainya, diantaranya adalah tolong menolong dan kekeluargaan. Jadi ketika ada acara-acara seperti itu masyarakat desa Balun membaaur

¹⁸⁰ Menanti dan Pelly, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dorektorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). Hlm. 27.

menjadi satu. Hal semacam ini sudah diterapkan sejak para pendhulu desa Balun. Bagi penerus, masyarakat ingin tetap melestarikan keberagaman dan kebersamaan yang ada.

4. Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi.¹⁸¹ Keluarga itu berarti ibu, bapak, dengan anak-anaknya atau seisi rumah dapat juga disebut *batih*, yaitu orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lain mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.¹⁸²

Bentuk-bentuk keluarga dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga *batih* dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan dalam pengaturan keluarga, yaitu keluarga pangkal (stem family) dan keluarga bungan (joint family), dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.¹⁸³ Yang di maksud peneliti di sini adalah keluarga luas dan hubungan kekerabatan. Keluarga bukan hanya

¹⁸¹Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012),, 67.

¹⁸²Rahmadi Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia. 2017), Hlm. 56.

¹⁸³ Esti Ismawati., Hlm. 70

yang tinggal satu rumah yang terdiri dari ayah ibu dan anak (keluarga inti). Akan tetapi lebih jauh dari itu.

Hubungan keluarga yang digunakan di desa Balun ini adalah asal mula keturunan penduduk asli, yang jika di urutkan antara warga satu dengan yang lainnya masih ada hubungan keluarga dan kerabat. Hal ini merupakan salah satu proses terjalinya interaksi antarumat beragama dapat terjadi dengan baik.

Peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai ketahanan keluarga adalah Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang merupakan peraturan yang menggantikan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992.¹⁸⁴

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mendukung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri, dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir batin.¹⁸⁵

Menurut E. Sunarti, ketahanan keluarga dapat meliputi ketahanan fisik, yakni terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan terbebas dari masalah

¹⁸⁴ Ramdani Wahyu., Hlm. 77.

¹⁸⁵ Pasal 1 ayat (1) Undang–Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

ekonomi. Ketahanan Sosial yakni berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang berlangsung efektif, komitmen keluarga yang meliputi pembagian peran, dukungan untuk maju, waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah. Selanjutnya ketahanan psikologis keluarga yakni keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, dan konsep diri positif.¹⁸⁶

Keterikatan hubungan keluarga di desa Balun merupakan suatu ketahanan sosial yang di miliki. Bagi warga desa Balun, ketahan ini berfungsi sebagai pendukung stabilitas sosial. Sehingga di desa Balun interaksi sosialnya dapat berlangsung dengan baik dan berkesinambungan hingga sekarang.

5. Peranan Pamong Desa dan Tokoh Agama

Interaksi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan manusia, jika dilakukan secara berkesinambungan maka akan berujung pada proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Teori fungsionalisme struktural yang dipopulerkan oleh Talcott Parsons mengkaji tentang struktur-struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsi-fungsinya (konsekuensi-konsekuensinya) bagi struktur-struktur lain. Begitu juga sebaliknya,

¹⁸⁶ Ramdani Wahyu,. Hlm. 77-78.

kita dapat mempelajari fungsi-fungsi suatu ragam proses-proses sosial yang mungkin tidak mengambil suatu bentuk struktural.

Teori fungsionalisme atau teori strukturalisme fungsional ini merupakan teori yang menekankan pada unsur-unsur di dalam suatu masyarakat yang saling bergantung dan mempengaruhi sehingga dapat menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional.

Dalam masyarakat desa Balun, peranan pamong desa dan tokoh agama menempati fungsi terpenting pada proses pelaksanaan interaksi antarumat beragama.

Di desa Balun, hubungan pamong desa dan tokoh agama senantiasa berjalan dengan stabil, meskipun dalam pelaksanaannya tidak ada forum khusus yang diadakan dan di jadwalkan. Baik forum pamong desa dan tokoh agama maupun antar tokoh agama. Kalau pertemuannya diadakan secara formal identik dengan kaku, dan sepertinya mengikat dan mengatur sehingga dari kesepakatan bersama tidak diadakan agenda rutin, hanya saja kadang-kadang obrolan untuk menjaga silaturahmi antar tokoh di tuangkan di warung.

Menurut salah satu tokoh agama, yang paling penting adalah komunikasi dan koordinasi. Pamong desa dan para tokoh agama akan berkumpul jika ada masalah yang di anggap perlu untuk di tangani, akan tetapi selama mereka hidup bersama di desa Balun

dengan tiga agama yang dianut masyarakatnya, belum pernah terjadi sesuatu yang di tangani karena memang tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama.

Para tokoh agama selalu mengutamakan komunikasi dan koordinasi. Baik dengan sesama tokoh agama, dengan pamong desa maupun dengan warga sekitar. Hal ini dilakukan supaya tidak ada kesalahpahaman dan ketersinggungan. Meskipun misalnya dilakukan tanpa berkomunikasi dan berkoordinasi tokoh agama dan pemeluk agama lain sudah mengerti dan saling memberikan ruang.

Peran pamong desa dilakukan ketika salah satu agama atau warga mempunyai hajat. Di desa Balun jika ada yang mempunyai hajat maka selalu memberikan kesempatan kepada kepala desa atau yang mewakili guna memberikan wawasan terkait program desa dan wejangan terkait dengan kerukunan antarumat beragama yang senantiasa harus selalu di jaga dan dipertahankan bersama. Karena di desa Balun, perangkat desa juga berperan sebagai penetral di antara perbedaan yang ada.

Sedangkan peran tokoh agama juga tidak kalah penting. Di desa Balun, setiap ada momen agama yang sifatnya internal, para tokoh agama masing-masing selalu mengingatkan dan menekankan kaitannya dengan kerukunan dan toleransi. Kalau dalam Islam

disebut dakwah, kalau dalam Hindu disebut dharma wacana¹⁸⁷ Hal-hal semacam ini dianggap penting di lakukan oleh pamong desa dan tokoh agama dalam rangka untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang homogen serta dapat hidup berdampingan secara harmonis.

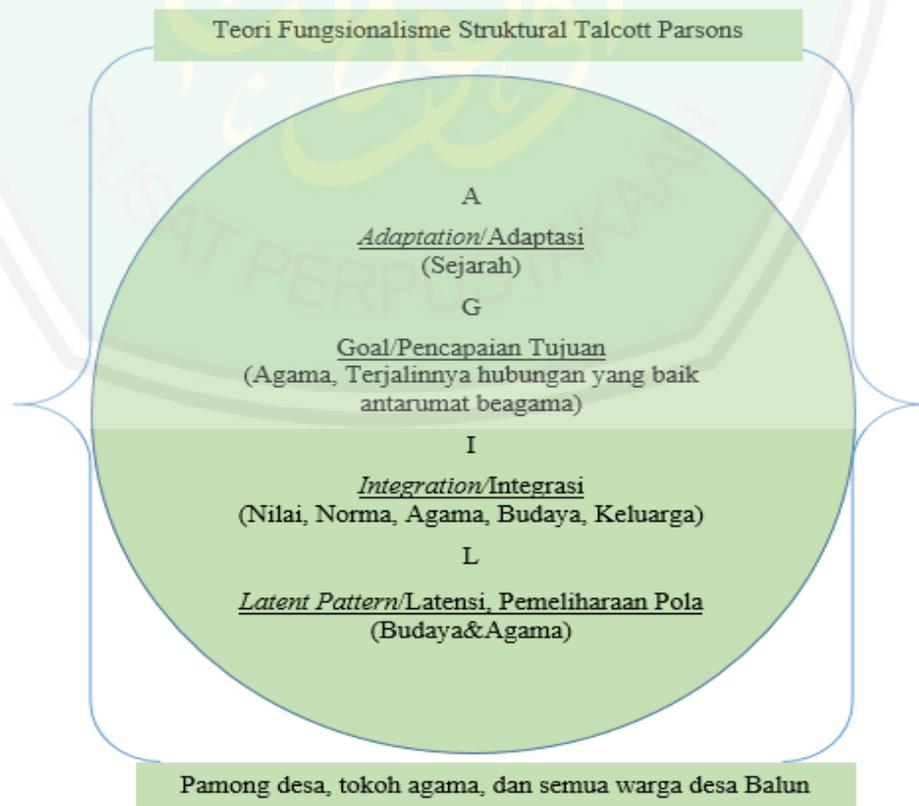
Teori fungsionalisme struktural pada masyarakat desa Balun secara khusus dilakukan oleh pamong desa dan tokoh agama sedangkan secara umum dilakukan pula oleh setiap warga desa Balun. Sedangkan melalui skema AGIL peneliti menyimpulkan bahwasanya pada masyarakat desa Balun, terdapat empat sistem saat menjalankan fungsi skema AGIL. Subsistem pertama ini terletak pada faktor sejarah. Di mana masyarakat desa Balun sebelumnya homogen berubah menjadi heterogen dikarenakan faktor sejarah yang dimulai pasca peristiwa G 30S PKI. Di situ lah awal mula masyarakat desa Balun beradaptasi dengan sesuatu yang baru. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang sangat mendesak.

Subsistem kedua agama yaitu terjalinnya hubungan yang baik antarumat beragama. Ini merupakan pencapaian tertinggi bagi masyarakat desa Balun, di mana semua berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Karena pada dasarnya mereka mempunyai tujuan yang sama dalam bersosial.

¹⁸⁷ Metode penerangan dalam agama Hindu yang artina berbicara mengenai ajaran agama atau dharma.

Subsistem ketiga yaitu, terjadinya integrasi antara nilai dan norma yang terdapat dalam agama, budaya dan keluarga. Sehingga setiap individu mengetahui batas-batas perilaku yang harus dan yang tidak boleh dilakukan. Subsistem terakhir yaitu, pemeliharaan pola. Masyarakat desa balun berharap keadaan seperti ini dapat bertahan. Karena bagi mereka, perbedaan merupakan keindahan. Untuk mewujudkan harapan ini maka pemeliharaan pola sangat penting bagi warga desa Balun. Pemeliharaan pola ini adalah produk yang dihasilkan dari subsistem budaya / kultur masyarakat desa Balun itu sendiri. Demikian peneliti sajikan dalam bentuk skema sebagai berikut.

Gambar 5.2 Skema Analisis Proses Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Balun



B. Pola interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan

Fenomena interaksi sosial antarumat beragama ini cukup menarik untuk dibahas karena di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk masih sering terjadi konflik yang disebabkan dari beberapa faktor. Sedangkan pada kenyataannya masyarakat desa Balun tidak seperti itu. Cara mereka hidup berdampingan sebagai warga masyarakat yang utuh meskipun di dalamnya terdapat perbedaan keyakinan, membuat desa ini di sering mendapatkan kunjungan dari FK-UB dari berbagai daerah. Keberagaman di desa ini sudah sangat populer sehingga tidak heran jika sering di datangi FK-UB dari berbagai daerah yang ingin melihat secara langsung ke unik-an desa ini. Baru-baru ini kunjungan FK-UB datang dari Banyuwangi dan Banyumas. Bahkan salah satu tokoh agama Hindu di desa Balun ada yang termasuk anggota FK-UB Kabupaten Lamongan.

Masyarakat desa Balun menganggap bahwa perbedaan yang ada sebagai suatu keindahan. Salah satu tokoh agama berpendapat bahwa perbedaan diibaratkan sebagai taman bunga, jika taman itu terdapat bunga yang berwarna warni maka taman akan nampak indah. Berbeda dengan taman bunga yang hanya terdapat satu warna bunga saja, karena itu akan monoton. Bahkan mereka juga berharap supaya kondisi seperti ini akan tetap bertahan.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia.¹⁸⁸ Selain itu, interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.¹⁸⁹

Dalam praktiknya, secara umum bentuk-bentuk interaksi sosial dapat memunculkan dua kemungkinan. Pertama, interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Hal ini meliputi: kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Kedua, interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan perpecahan yang meliputi: persaingan, kontraversi dan pertentangan / konflik sosial.¹⁹⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Balun, ternyata interaksi sosial antarumat beragama yang terjadi menunjukkan bahwa bentuk atau pola yang dihasilkan selama ini bersifat asosiatif. Di mana bentuk ini merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Hal ini meliputi: kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Melalui bentuk ini maka dapat diketahui bahwa interaksisosial antarumat beragama di desa Balun terjadi dengan seimbang dan dinamis. Lebih spesifik lagi, peneliti akan mengungkap pola yang digunakan masyarakat desa Balun untuk menjalin kebersamaan

¹⁸⁸ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Rosdakarya. 2017). Hlm. 69.

¹⁸⁹ Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2012). Hlm. 95.

¹⁹⁰ Elly M Setiadi dkk, Hlm. 101.

dalam perbedaan. Pola merupakan sebuah bentuk yang dihasilkan dari proses yang tidak terstruktur.

Menurut peneliti, pola interaksi sosial yang terjadi di desa Balun ini tidak hanya terjadi secara inklusif, kolektif, dan mutual (saling menguntungkan) saja. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Balun menunjukkan bahwa, terdapat tiga pola yang dihasilkan dari interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun, diantaranya adalah pola ideologis, pola humanis dan pola dialogis. Hal ini diperoleh melalui hasil data-data yang telah didapatkan di lapangan yang kemudian di klasifikasikan. Maka akan peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Pola Ideologis

Ideologi menurut Soerjanto Poespowardojo merupakan keseluruhan pandangan cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit.¹⁹¹ Dengan demikian, ideologi diyakini mampu untuk memberikan semangat dan arahan yang positif bagi kehidupan masyarakat sehingga mampu membawa masyarakat kepada suatu kebenaran.

Dalam hidup berdampingan, masyarakat desa Balun menganggap bahwa agama merupakan privasi bagi setiap masing-masing individu. Ketika di luar rumah dan di luar tempat ibadah

¹⁹¹ Cholisin, *Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini*. Disampaikan pada kegiatan workshop pengembangan bahan ajar PKN. Kabupaten Kulon Progo: 2012. Hlm 1.

mereka tidak lagi memandang agama. Mereka lebih mengutamakan hubungan kemasyarakatan. Pembicaraan yang menyangkut tentang kepercayaan tidak sama sekali diungkit di ruang publik.

Masyarakat desa Balun, memang meyakini ajaran agamanya yang paling benar, tetapi juga tidak menyalahkan keyakinan yang lain. Bagi masyarakat agama merupakan suatu pilihan setiap individu lengkap beserta konsekuensinya. Dalam bersosial mereka memang bersama dan saling membantu, bahkan jika ada acara yang melibatkan seluruh komponen warga semuanya terlihat sama. Tidak ada bedanya antara pemeluk agama Islam, Kristen dan Hindu. Akantetapi, dalam urusan agama, mereka bersifat individualis. Semua cara kehidupan sosial mereka sama yang membedakan hanyalah tempat ibadah, pakaian beribadah, cara beribadah dan waktu beribadah.

2. Humanis

Di lihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.¹⁹² Sedangkan menurut KBBI offline

¹⁹² A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A Sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997). Hlm.93.

humanis merupakan orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas prikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

Dari pengertian di atas maka humanis dapat dimaksudkan sebagai pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan subjek utama dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Dalam bersosial, sudah seharusnya manusia menggunakan dasar pemikiran seperti ini. Bahkan kita sering mendengar ungkapan “memanusiakan manusia” hal ini juga merupakan *statement* yang menunjukkan bahwa humanis itu sangat penting. Sebagai sesama manusia yang hidup secara bersama dalam masyarakat sudah seharusnya perilaku dan perbuatan yang dilakukan manusia satu ke manusia yang lain itu sama. Tanpa harus membedakan suku, agama, ras, status sosial dan yang lain-lain. Karena pada dasarnya manusia itu adalah sama. Manusia diciptakan lengkap dengan akal budi yang dimiliki.

Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang humanis. Dalam kaitannya dengan interaksi antarumat beragama mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga desa. Seperti ketika ada salah satu masyarakat yang meninggal, semua

warga ikut serta berbelasungkawa. Bagi kaum laki-laki ikut menghantarkan si mayat ke pemakaman, sedangkan para wanita datang ke rumah yang berduka untuk membantu menyiapkan kebutuhan yang digunakan saat *slametan*.

3. Dialogis

Dialogis merupakan bersifat terbuka dan komunikatif. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik maka akan rentan menjadikan kesalah pahaman yang nantinya akan memicu terjadinya konflik. Di sinilah perlunya keterbukaan antarumat beragama melalui dialog-dialog segar yang menyejukkan umat itu sendiri.¹⁹³

Di desa Balun dialog ini selalu dilakukan oleh para pamong desa, tokoh agama dan warga desa. Mereka selalu mengutamakan komunikasi untuk menghindari kesalah pahaman.

Menurut Zainuddin, dalam melakukan dialog dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati, dan keediaan untuk mendengarkan yang lain.¹⁹⁴ Meskipun dalam pelaksanaannya di desa Balun dialog ini selalu dilaksanakan secara fleksibel, di manapun dan kapanpun.

Tidak tidak ada forum resmi yang diagendakan.

¹⁹³ Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013). Hlm. 60.

¹⁹⁴ Zainuddin, Hlm. 61.

Untuk melihat pola interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun maka, peneliti membagi melalui tiga cara berdasarkan teori Talcott Parsons sebagai berikut.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses pemasukan nilai pada individu yang dapat membentuk pola pikiran individu tersebut. Internalisasi dalam masyarakat lebih berorientasi pada nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi melibatkan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat biasanya membentuk pribadi yang dalam diri seseorang sehingga terjadi internalisasi.

Agama selain berisikan tatacara keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agama juga memberikan kaidah tentang hubungan manusia dan manusia. Di desa Balun ajaran masing-masing mampu diinternalisasikan secara baik oleh para pemeluknya. Karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan.

Dalam interaksi sosial antarumat beragama masyarakat desa Balun mempunyai sikap inklusif (terbuka) pada setiap perbedaan.

Selain itu, nilai-nilai humanisme mutlak diinternalisasiikan pada setiap individu. Hal ini dimaksudkan supaya setiap individu dapat diterima dan mampu menjadi bagian dari masyarakat desa Balun.

2. Sosialisasi

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya.¹⁹⁵ Sosialisasi merupakan proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Sosialisasi harus dilakukan karena sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi di kenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Dengan bersosialisasi maka seseorang akan menjadi tahu bagaimana seharusnya seseorang tersebut bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam masyarakat desa Balun, sosialisasi membutuhkan seseorang yang memiliki posisi struktural yang lebih tinggi dari pada masyarakat yang diberikan sosialisasi. Seperti ajaran agama yang disampaikan oleh tokoh agama (aktor) tentunya lebih dapat diterima dan diinternalisasikan oleh umat agama tersebut, dari pada ajaran agama yang disampaikan oleh umat biasa. Seperti yang dilakukan oleh kepala desa Balun ketika menghadiri suatu acara dan

¹⁹⁵ Rahmadi Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia) 2017. Hlm. 131.

menyampaikan pesan moral kerukunan antarumat beragama di desa Balun akan lebih diperhatikan daripada yang disampaikan warga biasa.

Para tokoh agama dan pamong desa tidak hanya memberikan seruan dan wejangan saja untuk mempertahankan keadaan masyarakat, kan tetapi mereka juga memberikan tauladan yang baik dalam kemasyarakatan.

3. Institusionalisasi

Dalam sistem sosial, hal yang paling penting adalah konsep pelebagaan. Institusionalisasi adalah proses pelebagaan atau pemberian karakter pada suatu lembaga. Terbentuknya institusionalisasi mengacu pada pola interaksi yang relatif berkesinambungan dan stabil antara pelaku-pelaku dalam kedudukan masing-masing. Pola-pola kemudian diatur secara normatif dan dipengaruhi juga dengan kebudayaan. Parsons memandang bahwa institusionalisasi baik sebagai proses maupun struktur.¹⁹⁶

Jika interaksi sudah melembaga, maka dapat dikatakan sebagai sistem sosial. Sistem sosial tidak harus melibatkan masyarakat secara meneluruh, namun setiap pola interaksi yang

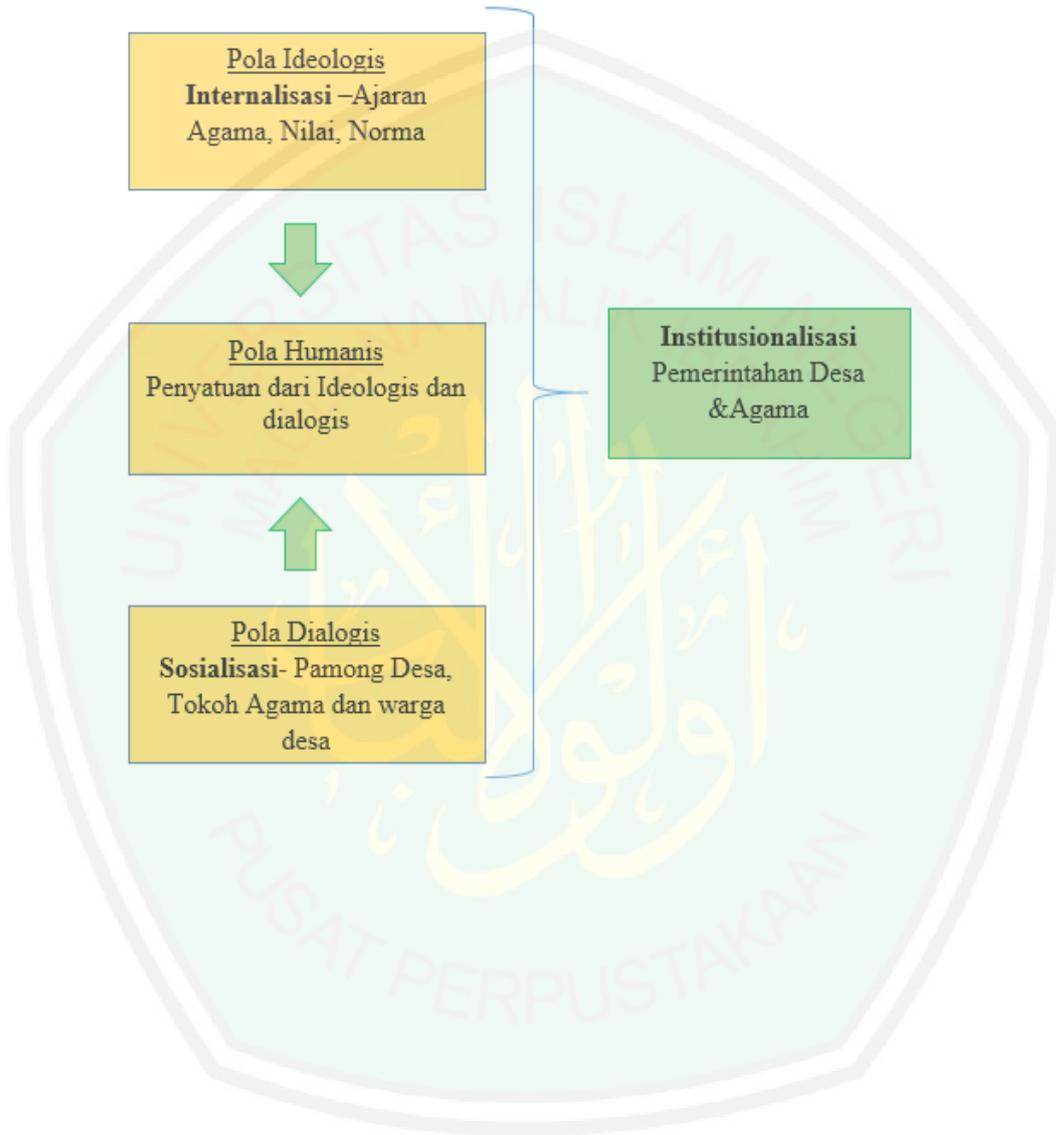
¹⁹⁶ Nailudurroh Tsunaya. *Kerukunan Antar Uat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik Dan Hindu Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam. (Malang: UIN Malang.2017) Hlm. 99.

diorganisasikan (baik mikro maupun makro), merupakan sistem sosial.

Selain institusi pemerintah desa yang ada, bentuk institusionalisasi yang terjadi di desa Balun yang lain adalah sistem kepercayaan (agama). Bagi ketiga agama yang ada di desa Balun, perbedaan agama telah dapat di pahami bersama. Hal ini dilakukan agar mereka tetap dapat hidup berdampingan secara dinamis tanpa ada suatu konflik. Institusionalisasi juga mempunyai fungsi untuk menetralkan suatu yang saling bertentangan.

Jadi, Dapat peneliti simpulkan bahwa yang terpenting bukanlah tindakan individual, tetap yang terpenting adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menuntun dan pengatur pelaku. Kondisi sebenarnya yang disatukan dengan komitmen para pelakunya terhadap sesuatu nilai akan mewujudkan suatu tindakan tertentu melalui pola yang beragama.

Gambar 5.3 Skema Analisis Pola Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Balun



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses terjadinya interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten ini merupakan hasil dari akumulasi panjang dan berkesinambungan dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi. Di antara unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.
 - a) Sejarah yang diawali dari peristiwa G 30S PKI tahun 1965.
 - b) Agama, awalnya masyarakat desa Balun semuanya beragama Islam, hanya saja ada aliran kejawen *sabto dharmo*, kemudian Kristen masuk ketika pada pemerintahan pak Bathi. Pada tahun yang hampir bersamaan. Di mana saat pemerintahan orde baru agama yang di sahkan negara waktu itu hanya lima. Kemudian aliran *sabto dharmo* yang mempunyai kecenderungan lebih mirip agama Hindu, akhirnya memilih Hindu sebagai agama mereka.
 - c) Budaya, di mana sikap dasar masyarakat desa Balun adalah dapat saling menerima perbedaan masing-masing tanpa harus memperdebatkan. Nilai ini telah ditanamkan sejak perbedaan itu mulai. Selain hanya menerima masyarakat desa Balun mewujudkan dalam sikap gotong royong, ada dua nilai yang tidak kalah penting yang menyertainya, diantaranya adalah tolong menolong dan

kekeluargaan. Jadi ketika ada acara-acara seperti itu masyarakat desa Balun membaur menjadi satu. Hal semacam ini sudah diterapkan sejak para pendahulu desa Balun.

- d) Keluarga, di desa Balun yang di maksud keluarga adalah asal mula keturunan penduduk asli, yang jika di urutkan antara warga satu dengan yang lainnya masih ada hubungan keluarga dan kerabat. Maka, dapat di lihat bahwasanya keterikatan hubungan keluarga merupakan salah satu unsur pemersatu yang kuat bagi masyarakat. Sehingga di desa Balun interaksi sosialnya dapat berlangsung dengan baik dan berkesinambungan hingga sekarang.
- e) Peran pamong desa dan tokoh agama, peran ini menempati fungsi terpenting pada proses pelaksanaan interaksi antarumat beragama. Karena para pamong desa dan tokoh agama selalu mengutamakan komunikasi dan koordinasi. Baik dengan sesama tokoh agama, dengan pamong desa maupun dengan warga sekitar. Hal ini dilakukan supaya tidak ada kesalah pahaman dan ketersinggungan.

2. Pola interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

Terdapat tiga pola yang dihasilkan dari interaksi sosial antarumat beragama di desa Balun, diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Pola Ideologis

Masyarakat desa Balun menganggap bahwa agama merupakan privasi bagi setiap masing-masing individu. Ketika di luar rumah

dan di luar tempat ibadah mereka tidak lagi memandang agama. Mereka lebih mengutamakan hubungan kemasyarakatan. Meskipun mereka meyakini ajaran agamanya yang paling benar, tetapi juga tidak menyalahkan keyakinan yang lain.

b) Pola Humanis

Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang humanis. Dalam kaitannya dengan interaksi antarumat beragama mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga desa. Tanpa harus membeda-bedakan suku, agama, ras, status sosial dan yang lain-lain. Karena pada dasarnya manusia itu adalah sama. Manusia diciptakan lengkap dengan akal budi yang dimiliki.

c) Pola Dialogis

Di desa Balun dialog ini selalu dilakukan oleh para pamong desa, tokoh agama dan warga desa. Mereka selalu mengutamakan komunikasi untuk menghindari kesalah pahaman. Meskipun dalam pelaksanaannya di desa Balun dialog ini selalu dilaksanakan secara fleksibel, di manapun dan kapanpun. Tidak ada forum resmi yang diagendakan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti rumusan saran untuk:

1. Aparatur Desa Balun

Aparatur desa Balun diharapkan dapat selalu membina, menjaga dan mengawasi atas berlangsungnya interaksi antarumat beragama yang ada di desa Balun. Karena biasanya dalam keadaan yang majemuk itu rentan menimbulkan konflik.

2. Tokoh-tokoh Agama di Desa Balun

Tokoh-tokoh agama baik tokoh Islam, tokoh Kristen dan tokoh Hindu diharapkan dapat membina dan memperkuat keimanan umatnya pada keyakinan ajaran agama masing-masing. Para tokoh agama juga diharapkan untuk selalu membina umatnya masing-masing agar dapat membina dan menjaga hubungan antarumat beragama agar tidak terjadi konflik.

3. Masyarakat Desa Balun

Segala perbedaan rentan memicu konflik. Tidak terkecuali yang ada di desa Balun. Maka, diharapkan masyarakat desa Balun tetap dapat mempertahankan cara hidup seperti sekarang ini. Tetap menerapkan sikap saling menerima, saling menghormati, saling menghargai, menjunjung tinggi toleransi, gotong royong, dan saling bertenggang rasa. Hal ini dilakukan guna untuk tetap menjaga berlangsungnya hubungan baik antarumat beragama.

4. Masyarakat Umum

Poa kehidupan masyarakat yang rukun dalam perbedaan agama di desa Balun dapat dijadikan contoh mengurangi konflik antarumat beragama.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam tentang hubungan antarumat beragama pada masyarakat desa Balun yang senantiasa berkembang secara dinamis seiring berjalannya waktu. Supaya lebih menambah khazanah pengetahuan ilmu sosial terutama masalah perbedaan yang ada di negara Indonesia tercinta ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah SA. 2002. *Kebebasan Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tafsir Mawdhui'i)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Al-Aluf, Wilda. 2011. *Kerukunan Antarumat Beragama (Kajian Sosio-Historis Hubungan Islam dan Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo Pasca Kerusuhan 1996)*. Malang: UIN MALIKI Malang.
- Amil Choliswa, Wardah. 2011. *Relasi Kristen dan Islam dalam Komunitas Kristiani (Studi Tentang Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang)*. Malang: UIN MALIKI Malang.
- Arifin, Syamsul. 2009. *Studi Agama Prespektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*. Malang: UMM Press.
- Arrumidi, Sukandar. 2002. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Madah University.
- Arif, Furchan. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhanuddin, Daya. 2004. *Agama Dialogis*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Cholisin. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini*. Disampaikan pada kegiatan workshop pengembangan bahan ajar PKN. Kabupaten Kulon Progo.
- Elly M. Setiadi dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana PERNADAMEDIA.

- Elvan, Dany Sutrisno. 2017. *FUI: Tuntut Ahok Diberhentikan, Alumni 212 Gelar Aksi 313*, (<https://news.detik.com>), detikNews, senin 27 Maret 2017, 11:02 WIB. di akses pada 07 Juli 2017, pukul 22.13 wib).
- Feryani, Umi Rosyidah. 2005. *Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- George, Ritzer. 2014. *Eight Edition Sociological Theory*. (Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Posmoderen. Edisi ke delapan. Diterjemahkan: Saut Pasaribu dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Rahmini. 2016. *Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas*, (Jurnal Ibadah' Jurnal Kebudayaan Islam: 2016. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281) -635624 Purwokerto 53126).
- Hakim, Bashori A. 2015. *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Hamdan. 2003. *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI Bekerjasama dengan Badan Litbang gama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama. Jakarta:DEPAG RI.
- Helmi. 2012. *Pluralisme Agama dalam Prespektif Al-Hallaj*. Malang: UIN MALIKI Malang.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ilham, *Ini Kronologi Pembakaran Masjid di Tolikara*, (<http://nasional.republika.co.id> Jum'at 17 juli 2015 18.11 WIB. Di akses pada 14 Februari 2018, pukul 15.48 wib).
- Khoiri, Ahmad Masaul. 2017. *Kata Warga Kepulauan Seribu Soal Pidato Ahok yang Kutip Al Maidah*, (<https://news.detik.com> , detikNews, Kamis 05 Januari 2017, 16:28 WIB, di akses pada 07 Juni 2017 pukul 22.03 wib).
- Khakim, M. Luqmanul. 2017. *Pola Relasi Anggota Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Prespektif Teori Interaksionalisme Simbolik (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Tesis. Malang:UIN MALIKI Malang.
- Khamad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koresy Rumagit, Stev. 2013. *Kekerasan dan Diskriminasi Antarumat Beragama di Indonesia*, (Lex Administratum, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013).
- Lexy J, Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Lubis, Uni. 2017. *Menghapus dendam dari Desa Tenggulun Lamongan*, (<https://www.rappler.com>, 05 April 2017, 10.05 WIB. Di akses pada 16 Maret 2018 pukul 14.11 wib).
- Mangunhardjana. A. 1997. *Isme-Isme dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mudjia Rhardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif* (<http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>), diakses 15 April 2016 pukul 11.55 wib.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Prss.
- Nurjanah. 2011. *Pluralisme Agama di Batu (Studi Tentang Makna Dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di kota Batu)*. Malang: UIN MALIKI Malang.
- Nugroho, Gumay Akbar. 2016. *Walikota Jaksel Dituding Larang Ibadah GBKP Pasar Minggu*, (<https://metro.tempo.co/read/news/2016>), diakses pada 07 juli 2017, pukul 21.55 wib).
- Pelly dan Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dorektorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmat, Jalaludin. 1986. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ridhoi, Muhamad. 2011. *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger (di desa Sapikerep, kecamatan Sukapura, kabupaten Probolinggo, propinsi Jawa Timur)*. Malang: UIN MALIKI Malang.
- Rifai, Afif. 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: DEPAG RI Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Serta Puslitbang Kehidupan Beragama.

- Rofiq, Aunur. 2012. *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Prespektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanusi, Ahmad. 1999. *Agama di Tengah Kemiskinan*. Jakarta: Logos.
- Saebeni, Beni Ahmad. 2007. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumbulah Umi, Nurjannah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- St. Aisyah BM.2014. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*.
Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 189 - 208
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Sihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*.
Bandung: Mizan.
- Sudjangi, Kerukunan Antarumat Beragama dan Solusinya, Jurnal Dialog No
51 Th XVIII.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodos)*. Bandung:
Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Pemikiran Kualitatif*. Bandung: CV.
ALFABETA.
- Suhada, Idad. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Team Pustaka Phoenix. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*.
jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

- Tharaba, M. Fahim. 2016. *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.
- Tsunaya, Nailudurroh. 2017. Kerukunan Antar Uat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik Dan Hindu Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam. Malang: UIN Malang.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran daloam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu, Rahmadi. 2017. *ISD Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prasetyo, Erie. 2016. *Kronologi Perusakan Tempat Ibadah di Tanjung Balai*, (<http://news.okezone.co>. Sabtu, 30 Juli 2016 - 08:35, di akses pada 07 juli 2017, pukul 21.49 wib).
- Wahyu, Rahmadi. 2017. *ISD Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zainuddin, M A. 2013. *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BALUN

Masyarakat desa Balun

1. Bagaimana proses terbentuknya interaksi sosial antar agama di desa Balun? (Historis)
2. Bagaimana makna interaksi sosial di desa Balun?
3. Bagaimana hubungan antar umat beragama di desa Balun?
4. Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat desa Balun?
5. Bagaimana proses terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun?
6. Bagaimana kerukunan yang terjalin dalam momen-momen keagamaan dan momen kebudayaan?
7. Bagaimana pola (corak, model, cara kerja, bentuk/struktur) terjadinya interaksi antarumat beragama di desa Balun?
8. Apakah ada perkumpulan khusus yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam rangka membina keharmonisan antar agama?
9. Apakah pernah terjadi konflik?
10. Apakah ada kerjasama? Dan apa bentuk kerjasama yang dilakukan masyarakat?
11. Apakah sudah terjadi keharmonisan?
 - a. Keharmonisan yang seperti apa yang di harapkan?
 - b. Keharmonisan yang terjadi itu dalam bentuk seperti apa?

Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama (Islam, Kristen dan Hindu)

1. Berapa jumlah penduduknya?
2. Berapa jumlah penduduk Islam, Kristen dan Hindu?
3. Berapa jumlah tempat ibadah di desa Balun?

4. Berapa lembaga pendidikan yang ada?
5. Bagaimana proses terbentuknya interaksi sosial antar agama di desa Balun?
(Historis)
6. Bagaimana makna interaksi sosial di desa Balun?
7. Bagaimana hubungan antar umat beragama di desa Balun?
8. Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat desa Balun?
9. Bagaimana proses terjadinya interaksi sosial antar umat beragama di desa Balun?
10. Bagaimana kerukunan yang terjalin dalam momen-momen keagamaan dan momen kebudayaan?
11. Bagaimana pola (corak, model, cara kerja, bentuk/struktur) terjadinya interaksi antarumat beragama di desa Balun?
12. Apakah ada perkumpulan khusus yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam rangka membina keharmonisan antar agama?
13. Apa program khusus yang dilakukan dalam rangka mewujudkan/membina kerukunan antar agama (pranata sosial)?
 - a. Nama Program
 - b. Kegiatan-Kegiatan
 - c. Sasaran
 - d. Pelaksanaan
 - e. Keberhasilan program
14. Apakah pernah terjadi konflik?
 - a. Konflik yang seperti apa
 - b. Bagaimana cara menanggulangi
 - c. Bagaimana cara menyelesaikan
15. Apakah ada kerjasama? Dan apa bentuk kerjasama yang dilakukan masyarakat?
16. Apakah sudah terjadi keharmonisan?
 1. Keharmonisan yang seperti apa yang di harapkan?
 2. Keharmonisan yang terjadi itu dalam bentuk seperti apa?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-049/Ps/HM.01/03/2018
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

02 April 2018

Kepada
Yth. Kepala Desa Balun
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Lujeng Ayu Safitri
NIM : 16750014
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
2. Dr. H. Roibin, M.H.I.

Judul Tesis : Fenomena Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
(Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten
Lamongan)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyadi. L



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN TURI
KEPALA DESA BALUN**

SURAT BALASAN PENELITIAN

Nomor: 183/09/413.321.16/2018

Kepada:

Yth: Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang

Di

MALANG

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B-049/Ps/HM.01/03/2018 Tanggal 2 April 2018.

Bersama ini nama tersebut dibawah ini telah melaksanakan kegiatan Penelitian di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Nama : LUJENG AYU SAFITRI
NIM : 16750014
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : Fenomena Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Demikian surat balasan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balun, 11 Mei 2018

Kepala Desa Balun



H. KHUSYAIRI

BIODATA MAHASISWA



Nama : Lujeng Ayu Safitri
NIM : 16750014
TTL : Lamongan, 11 Agustus 1995
Jurusan : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Alamat : Ds. Padengan Ploso, Kec. Pucuk, Kab. Lamongan
No. Telepon : 081333296271
Email : lujengayusafitri@gmail.com